

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK KELUARGA BURUH
PEKERJA PT. DARIA DHARMA PRATAMA KECAMATAN
IPUH KABUPATEN MUKOMUKO**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Ilmu Pendidikan Agama Islam**

OLEH :

**EMILIA TRI PUSPITA MARYANI
NIM. 2153020844**

**PROGRAM PASCASARJANA (S2)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KONSENTRASI SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN, 2017 M/ 1438 H**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

PROGRAM PASCASARJANA (S2)

Jl. Raden Fatmahan KM 10 Pogor darwa kota Bengkulu. Tlp (0736) 53848. Fax. (0736) 53848

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SETELAH UJIAN TESIS

Pembimbing I

Dr. H. Zulkarnain, S, M.Ag
Nip: 19600525 198703 1 001

Pembimbing II

Dr. Suhirman, M.Pd
Nip: 196802191999031003

Mengetahui,

Plt. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam PPs IAIN Bengkulu

Andang Sunarto, Ph. D
NIP. 197611242006041002



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)**

Jl. Raden Fatah KM 10 Pagar dewa kota Bengkulu, tlp (0736) 53848. Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Yang Berjudul:

**"Pendidikan Agama Islam Anak Keluarga Buruh Pekerja PT. Daria Dharma
Pratama Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko"**

Penulis:

**Emilia Tri Puspita Maryani
NIM. 2153020844**

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut
Agama Islam (IAIN) Bengkulu, yang dilaksanakan pada hari Rabu Tanggal 11
Juli 2017.

No	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
1	Dr. Samsudin, M.Pd (Ketua/ Penguji)	22-08-2017	[Signature]
2	Dr. Suhirman, M.Pd (Sekretaris/ Penguji)	22-08-2017	[Signature]
3	Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd (Penguji Utama)	22-08-2017	[Signature]
4	Andang Sunarto, Ph.D (Pembimbing/ Penguji)	22-08-2017	[Signature]

Mengetahui,
Rektor IAIN Bengkulu

Bengkulu, Juli 2017
Direktur PPs IAIN Bengkulu



**Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.M.Ag., MH
NIP. 19600307 199202 1 001**



**Prof. Dr. B. Rohimin, M.Ag
NIP. 19640311991031001**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

Jl. Raden Fatah KM 10 Pager dewa kota Bengkulu, tlp (0736) 33848. Fax. (0736) 33848

PENGESAHAN

TESIS YANG BERJUDUL:

**"PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK KELUARGA BURUH PEKERJA
PT. DARIA DHARMA PRATAMA KECAMATAN IPUH KABUPATEN
MUKOMUKO"**

Yang Ditulis Oleh:

Nama : Emilia Tri Puspita Maryani

NIM : 2153020844

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 11 Juli 2017

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar **Megister Pendidikan
Agma Islam.**

Bengkulu, Juli 2017

Direktur PPs IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 196405311991031001

MOTO

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَفِظَتْنَ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ
ذُنُوزَهُنَّ ۗ فَعِظُوهُنَّ ۗ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ
فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar (Q.S. An-Nisa' ayat 34).*

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

Artinya: *“Dan istri adalah pemimpin di rumah tangga suaminya dan anak-anaknya dan ia dimintai pertanggungjawaban tentang mereka dalam (kepemimpinannya)*

PERSEMBAHAN

Persembahan ini adalah bentuk wujud perjuangan yang bertitik beratkan pada waktu untuk terus mengejar tanggung jawabku sebagai mahasiswa dan seorang anak yang berbakti serta hamba Allah yang taat terhadap perintahnya. Selangkah demi selangkah kulewati dengan penuh suka cita dan duka. Sekarang kuraih keberhasilan yang tiada terkira sehingga bentuk pewujudan ini adalah kebahagiaan dan hikmah dari perjalananku. Namun ini semua, kebahagiaan ini tidak akan kurasakan dan aku nikmati dengan sendiri tetapi aku berbagi rasa ini dengan limpahan cinta dan kasih sayang-nya. Ku persembahkan karya ilmiah ini kepada:

1. Ayahanda yang tercinta Abdul Somad serta ibunda tersayang Minusia terimakasih atas kasih sayang yang selalu kalian curahkan kepada penulis (Ananda) berkat semangat kerja keras serta do'a yang kalian berikan (Ananda) menjadi anak yang soleh taat beragama, sukses meraih cita-cita serta berguna bagi nusa dan bangsa, Amin.
2. Suami tercinta H. Bambang Afriadi S.Pt (Alm), yang dengan kesabaran penuh cinta dan cita serta tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan dukungan baik moril maupun materil hingga sampai akhir hayatnya, seiring untaian doa ketika shalat hanya ini yang bisa istriku berikan semoga selalu dalam lindungan Ilahi. Dan anak ku Rahma Nazifah Afriadi, Zahra Tsaniah Afriadi, Syifa Syauqiyah Afriadi, yang selalu memotivasi serta memberi semangat untuk ku.
3. Kakak dan Adikku yang tersayang Lili Asmiyati, Didi Warindi, Hadi Sanjaya, Yeti Raudah, Yulia Rita Fatmawati, Hamsi Narmawi, Elvi Susanti, Ahmad Afensi yang selalu menjadi penerang dalam hidup ku.

4. Dosen dan Civitas Akademika Pasca Sarjana (IAIN) Bengkulu, yang selalu memberikan ilmu serta membimbing dan mengarahkan dalam setiap langkahku.
5. Teman-teman semua yang senasib seperjuangan.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister (M.Pd) dari program pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutif dan hasil karya orang lain telah di tulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia terima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi- sanksi lainnya sesuai dengan praturan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2017



Amalia Tri Puspita Maryani
NIM. 2153020844

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK KELUARGA BURUH
PEKERJA PT. DARIA DHARMA PRATAMA KECAMATAN
IPUH KABUPATEN MUKOMUKO**

ABSTRAK

EMILIA TRI PUSPITA MARYANI

NIM. 2153020844

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yang merupakan sebuah pendekatan logika-logika serta teori-teori yang sesuai dengan lapangan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada ruang lingkup masalah penelitian yang bertumpu pada studi tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada anak dikalangan wanita yang bekerja di PT. Daria Dharma Pratama Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. Data penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian di analisis dengan teknik analisis deskriptif yang mengacu pada analisis data secara induksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak ibu wanita yang bekerja di PT. Daria Dharma Pratama Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko di lakukan dengan memberikan perhatian yang lebih ketika ada waktu senggang dan memaksimalkan waktu itu sehingga pertemuan itu menjadi berkualitas bagi pendidikan anak dalam membentuk akhlaknya, selain itu Wanita Bekerja di PT. Daria Dharma Pratama Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko melakukan proses kemitraan yang baik dengan suami dalam mendidik anak, ada beberapa solusi yang dilakukan oleh wanita yang bekerja dalam mendidik anak-anaknya yaitu memberikan suri teladan yang baik kepada anak-anaknya, menyekolahkan anak-anak mereka ke madrasah, baik yang formal maupun yang nonformal, memanggil guru privat untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang cara membaca al-qur'an pelajaran agama lainnya, menitipkan anak-anak mereka kepada guru yang menurut mereka bisa dipercaya untuk menjaga anak-anak mereka, menasehati anak-anak mereka ketika mereka (orangtua) sedang berada dirumah.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam Pada anak dikalangan Wanita Bekerja.*

IMPLEMENTATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN CHILDREN AMONG WOMEN WORKING AT PT. DARIA DHARMA PRATAMA IPUH DISTRICT MUKOMUKO DISTRICT

ABSTRACT

EMILIA TRI PUSPITA MARYANI

NIM. 2153020844

The type of research is qualitative field research using phenomenological approach which is a logic-logic approach sertateori-theory corresponding to field. This study focuses more on the scope of research problems that rely on studies on the Implementation of Islamic Religious Education In children among women who work at PT. Daria Dharma Pratama Ipuh District Mukomuko District. The data of this research is obtained through interview method, observation, and documentation. The data collected then in the analysis with descriptive analysis techniques that refers to the data analysis by induction.

The results of this study indicate that: Implementation of Islamic Religious Education in children of women working at PT. Daria Dharma Pratama Kecamatan Ipuh Mukomuko District is done by giving more attention when there is free time and maximize that time so that the meeting becomes qualified for the education of children in forming akhlaknya, besides Women Working in PT. Daria Dharma Pratama Ipuh Sub-district Mukomuko District conducts a good partnership process with husband in educating children, there are some solutions done by women who work in educating their children that gives good role model to their children, send their children to madrasah , Both formal and nonformal, calling private tutors to teach their children about how to read al-qur'an other religious lessons, entrust their children to teachers they believe can be trusted to take care of their children, advise children When they (parents) are at home.

Keywords: Islamic Religious Education In children among Women Working.

تنفيذ التربية الإسلامية في الأطفال بين نساء يعملن في داريا دارما براتاما منطقة إيفوح موكوموكو.

الملخص

إيميليا تري بوسبيتا مرياني

، النمرة الطالب : ٢١٥٣٠٢٠٨٤٤

هذا البحث هو حقل البحث النوعي باستخدام نهج الظواهر وهو منطق منطق نهج نظرية تطابق الملعب. وركزت هذه الدراسة على نطاق مشكلة البحث التي تعتمد على دراسة تنفيذ التربية الإسلامية في الأطفال بين النساء العاملات في داريا دارما براتاما منطقة إيفوح موكوموكو. الحصول على بيانات بحوث ذلك من خلال المقابلات، والمراقبة، والتوثيق. تم جمع البيانات وتحليلها مع تقنية التحليل الوصفي استنادا إلى تحليل الحث البيانات.

وأظهرت النتائج أن: تنفيذ التربية الإسلامية في الطفل الأم النساء العاملات في داريا دارما إيفوح موكوموكو القيام به من خلال إعطاء المزيد من الاهتمام عندما يكون هناك وقت الفراغ وتحقيق أقصى قدر من الوقت أن الاجتماع كان يجري تأهل لتعليم الأطفال في تشكيل السلوك، بالإضافة إلى نساء يعملن في داريا دارما براتاما إيفوح منطقة موكوموكو جعل عملية شراكة جيدة مع زوجها في تعليم الأطفال، وهناك بعض الحلول التي تعمل به المرأة في تعليم أبنائهم وإعطاء مثال جيد لأطفالهم، وإرسال أبنائهم إلى المدارس سواء الرسمية وغير الرسمية، للدعوة الى المعلم الخاص لتعليم أبنائهم كيفية قراءة القرآن تعليمات أكثر تدينا، أن يعهد أطفالهم للمعلمين الذين يعتقدون أنهم يمكن الوثوق بها لإبقاء أطفالهم، ينصح الطفل لهم عندما كانوا (الآباء) في المنزل.

كلمات البحث: التربية الإسلامية في الأطفال بين المرأة العاملة.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “ Pendidikan Agama Islam Anak Keluarga Buruh Pekerja PT. DDP Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.” Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa kita dari jalan yang penuh kejahiliyahan menuju suasana yang penuh cahaya dan kita kasih.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis. Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terima kasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag., M.H selaku rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.

2. Bapak. Andang Sunarto, Ph. D selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang selalu membantu dan memberikan kemudahan disetiap urusan.
3. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Program Pasacsarjana IAIN Bengkulu, yang telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
4. Bapak Dr. H. Zulkarnain. S, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Suhirman, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
5. Suami (Alm) dan Anak tercinta yang menjadikan motivasi untuk penyelesaian penulisan tesis ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah Swt dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Amiiin.

Bengkulu, Juli 2017
Penulis,

EMILIA TRI PUSPITA MARYANI
NIM. 2153020844

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
TAJRID	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Masalah	6
F. Kegunaan Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Pendidikan Anak.....	8
B. Pendidikan Agama Dalam Keluarga.....	11
1. Pengertian Pendidikan Agama Dalam Keluarga.....	11
2. Dasar Pendidikan Keluarga dan Tujuannya.....	14
3. Ruang Lingkup Pendidikan keluarga.....	18
4. Metode Pendidikan dalam keluarga.....	18
5. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.....	21
6. Perilaku Beragama.....	25
7. Bentuk-bentuk Perilaku Beragama.....	31
C. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Anak.....	35

D. Kerangka Berpikir.....	37
E. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	40

BAB III MOTODEPENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	43
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
B. Sumber Data dan Jenis Data.....	44
C. Teknik Pengumpulan Data.....	45
D. Teknik Analisis Data.....	48
E. Teknik Keabsahan Data.....	48

BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	51
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

B. Latar Belakang

Pendidikan adalah kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia, sejak manusia lahir sampai meninggal dunia. Dengan kata lain pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Yaitu sejak bayi dalam kandungan ibu hingga keliatan lahir, karena pendidikan bukan untuk sesaat saja, namun untuk selamanya. Oleh karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan PP No 55 tahun 2007 tentang agama dan keagamaan pasal 9 ayat 2 menyatakan bahwa “Pendidikan keagamaan diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan in formal”.

Dengan demikian, disamping lembaga pendidikan di jalur sekolah (formal), ada lembaga pendidikan non formal dan informal. Pendidikan jalur non formal adalah pendidikan di luar sekolah atau pendidikan masyarakat, dalam pendidikan masyarakat ini yang dipelajari harus sesuai dengan kebutuhan perkembangan masyarakat itu sendiri¹. Sedangkan pendidikan in formal adalah pendidikan keluarga yang bersifat kodrati dalam hal ini orang tua yang sangat berperan dalam melaksanakan pendidikan pada anaknya². Maka Ibu yang bekerja juga mempunyai tugas melaksanakan tugas pendidikan bagi anggota keluarganya, terutama pendidikan bagi anak-anaknya, karena tugas seorang ibu adalah membimbing anak-anaknya.

¹ Departemen lembaga RI, *Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta:2003), h.1

² Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Surabaya: Aksara Baru), h. 66

Pendidikan tidak hanya bisa didapat dibangku sekolah saja akan tetapi diperoleh dari lingkungan keluarga, karena pendidikan dalam keluarga merupakan kunci utama pendidikan bagi anak. “kunci pendidikan sekolah sebenarnya terletak pada pendidikan agama di rumah tangga³.

Oleh karena itu peran orang tua sangat perlu terutama seorang ibu. Dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak-anaknya terutama dalam dibidang agama Islam. Memang diakui sejak berabad-abad lamanya Ibu yang (sebagai ibu) kurang mendapatkan beban yang semestinya, sebagai mana tanggung jawab laki-laki (ayah). Bekerjaan Ibu yang sebagai ibu rumah tangga senantiasa tinggal dirumah mengurus segala keperluan rumah tangga dan anak-anaknya. Sedangkan laki-laki menanggung beban mencari rizki untuk anak istrinya. Baru pada abad ke 19 Ibu yang mulai memperoleh kedudukan yang sama dalam berbagai kehidupan. Hal ini sesuai dengan TAP MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN yang berbunyi “meningkatkan kedudukan dan peran perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional yang diemban oleh pendidikan yang mampu memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender⁴”.

Didalam Islam juga terdapat beberapa petunjuk tentang hak dan kewajiban Ibu yang baik kedudukannya pribadi, sebagai istri dan sebagai ibu ataupun sebagai masyarakat dan yang paling menonjol didalam Islam menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW telah mengangkat derajat Ibu

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), h.158.

⁴ TAP MPR RI. No. IV/MPR/1999 tentang GBHN. (Surabaya: Penerbit Terbit Terang, , 1999-2004), h.31

yang dan menempatkannya sama dengan pria yaitu sebagai manusia sempurna, seperti yang telah dipaparkan di atas. Dan bertaqwalah kepada Allah dengan nama-Nya kamu meminta satu sama lain, dari hubungan silaturahmi, sesungguhnya Allah telah menjaga dan mengawasi kamu.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa Islam itu sudah memberikan emansipasi kepada Ibu yang , jauh sebelu Ibu yang barat menuntut hak emansipasinya. Hanya saja dalam Islam emansipasi dalam batasan-batasan tertentu sesuai dengan kodrat Ibu yang . Batasan-batasan itu adalah ketentuan yang tidak dilarang oleh agama, berbeda dengan emansipasi Ibu yang barat yang tidak mengenal batasan-batasan.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat At-Taubah/ 9: 71 sebagai Berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa diantara kaum laki-laki dengan perempuan itu mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar dalam keluarga dan masyarakat. Dalam kaitannya dengan mendidik anak, seorang Ibu yang bekerja yang sebagian waktunya berada diluar rumah, maka Ibu yang kerja yang sekaligus

merangkap sebagai ibu rumah tangga harus mampu membagi waktu untuk bekerja, suami dan anak, lebih-lebih anak, karena anak tidak saja memerlukan kebutuhan materi akan tetapi dia juga membutuhkan kasih sayang dan bimbingan. Ibu merupakan tempat anak mencurahkan suka dukanya. Sering kita melihat seorang ibu bekerja keras demi kesenangan anak, supaya dia bisa mencukupi kemauan anak terhadap materi, dan lupa akan akan kebutuhan anak akan bimbingan terutama dalam pendidikan agama Islam, sehingga mengakibatkan akhlaq anak kurang baik, bergemilang harta, tetapi bejat akhlaqnya.

Menurut⁵ salah satu ibu bekerja di PT. DARIA DHARMA PRATAMA ini menyatakan bahwa dia merasa sangat kurang dalam proses membimbing anak mereka karena kami berangkat pagi pulang sore, saya juga kecapean lagi jadi kami tidak maksimal memperhatikan anak-anak, dalam hal pendidikan agama mereka hanya dapat pendidikan di sekolah saja, mereka sangat jarang membaca Al-quran bahkan banyak yang belum bisa baca Al-quran apalagi pelaksanaan shalat. Hal ini jika saya tidak bekerja maka kebutuhan keluarga sangat kurang apa lagi saya cuma mengandalkan hasil dari suami sebagai nelayan kadang melaut kadang tidak apalagi cuaca sekarang sering ekstrim maka pendapatan suami tidak ada, makanya saya bersikeras untuk bekerja demi menyambung kebutuhan keluarga, walaupun saya kurang memperhatikan atau membimbing anak-anak saya dalam hal pendidikan Islam seperti yang saya ungkapkan di atas tadi.

⁵ *Wawancara ibu Sari di Kecamatan Ipuh Kab. Mukomuko 12 November 2016*

Tentunya bagi Ibu yang bekerja tidaklah mudah untuk bertindak rasional dan tegas tetapi harus tetap menunjukkan perhatian, kasih sayang dan meluangkan waktu untuk mendidik anak-anaknya, pada hakekatnya seorang ibu berkesempatan lebih banyak untuk dekat dengan anaknya, dengan demikian seorang ibu diharapkan bisa membimbing, mendidik serta mengarahkan anaknya agar berkembang menjadi manusia yang menampilkan kepribadian yang ideal, lebih produktif dan kreatif juga lebih dalam menghadapi bermacam-macam kehidupan“. Dengan adanya tuntutan Ibu yang yang berat dalam pendidikan anaknya, maka penulis akan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan agama islam pada anak Ibu yang bekerja.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang ada dilatar belakang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ibu-ibu bekerja disana berangkat pagi pulang petang
2. Masih banyak anak-anak yang belum bisa membaca Al-quran
3. Kurangnya perhatian orang tua dalam membimbing anak dirumah.
4. Anak-anak sore hari masih banyak berkeliaran dijalan, yang seharusnya anak-anak harus melaksanakan shalat magrib tapi mereka asik bermain.
5. Kurangnya komunikasi orang tua terhadap anak-anak mereka

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas supaya tidak terlalu luasnya permasalahan yang diangkat maka penelitian ini dibatasi pembahasannya

terhadap hal-hal sebagai berikut: pendidikan Agama Islam seperti anak-anak masih banyak yang belum bisa baca Al-quran, bacaan dalam shalat dan kurangnya perhatian orang tua dalam membimbing di rumah.

E. Rumusan Masalah

Dari dasar pemikiran di atas, maka rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana Pendidikan Agama Islam Anak Keluarga Buruh Pekerja PT. DDP Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko?
2. Apa saja hambatan-hambatan dan solusi yang dialami Ibu yang bekerja dalam mendidik Pendidikan Agama Islam pada anak?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana Pendidikan Agama Islam Anak Keluarga Buruh Pekerja PT. DDP Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.
2. Menjelaskan apa saja hambatan-hambatan yang dialami Ibu yang bekerja dalam mendidik Pendidikan Agama Islam pada anak.

G. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan dapat memberikan sumbangan keberbagai pihak teoritis maupun praktis:

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menemukan teori-teori yang pada saatnya dapat berguna sebagai bahan masukan bagi Ibu yang bekerja

dalam melaksanakan tugasnya sebagai ibu untuk mendidik agama Islam pada anak.

2. Praktis

Sebagai wawasan bagi pembaca dan masyarakat umumnya bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak Ibu yang bekerja. Memotivasi ibu yang bekerja untuk membina pendidikan agama Islam pada anaknya, sebagai pedoman untuk menjadi manusia yang mandiri dan berakhlak mulia.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Anak

Pengertian pendidikan anak dalam Islam erat hubungannya dengan pendidikan Islam, sebab anak adalah obyek dalam proses pendidikan. Sebelum melanjutkan pengertian pendidikan anak maka terlebih dahulu penulis ketengahkan tentang pengertian pendidikan.

Petama, dalam bahasa Arab ada tiga istilah yang biasa digunakan untuk menyebut pendidikan. Yaitu: *Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib*, namun yang paling populer digunakan adalah istilah *Tarbiyah*. Dari kata tarbiyah ini, Imam Al-Baidlowi dalam tafsirnya *Anwar At-Tanzil Wa Asrar At-Ta'wil*, mengemukakan pengertian tarbiyah sebagai menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan.⁶

Selanjutnya menurut An-Nahlawi, kata tarbiyah berasal dari tiga kata, yaitu *raba-yarbu* yang artinya bertambah dan berkembang, *rabiya-yarba* dengan wazan (bentuk) khafiya-yakhfa yang berarti tunbuh dan berkembang, *rabba-yarbbu* dengan wazan (bentuk) *madda yamuddu* yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan.⁷ Pendidikan menurut Ahmadi, pendidikan adalah proses kegiatan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan seiring

⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 21

⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, h. 20

dengan perkembangan peserta didik.⁸ Kata pendidikan (*education*), dalam pandangan barat adalah suatu kata akar kata yang menunjukkan aktifitas pembentukan individu melalui pembentukan jiwanya, agar dalam hidupnya tertanam kebahagiaan, baik kepada dirinya maupun orang lain dalam sebuah acuan karakteristik yang sempurna.

Ahmad D Marimba, juga tidak jauh berbeda. Ia mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju kepribadian yang utama.⁹ Kepribadian utama yang dimaksud oleh marimba ini adalah sebuah kepribadian yang mengarah pada terbentuknya kepribadian muslim yakni sebuah pribadi yang mampu melaksanakan fitrah manusia sebagai hamba Allah dan khalifatullah. Jadi dari beberapa pendapat tersebut dapat kami simpulkan bahwa arti pendidikan adalah sebuah proses untuk pendewasaan yang melibatkan berbagai media, materi, alat, serta tujuan.

Sementara kata “anak”, sering diartikan sebagai masa dalam perkembangan dari berakhirnya masa bayi menjelang pubertas.¹⁰ Dari uraian tersebut tentu dapat dipahami bahwa pendidikan anak adalah bimbingan atau suatu proses yang diberikan oleh orang yang lebih dewasa (orang tua atau guru), demi terbentuknya kedewasaan, baik emosi, mental, cara berpikir,

⁸ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradikma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta, Aditya Medi, 1992), Cet. I, h. 16

⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 49.

¹⁰ M Husaini, M Noor. HS. *Himpunan Istilah Psikologi*,(Jakarta: Mutiara, 1978), hlm. 11

maupun kedewasaan fisik bagi generasi penerus, mulai dari anak keluar dari fase bayi hingga menjelang pubertas.

a. Dasar Pendidikan Anak

Dalam pelaksanaan pendidikan anak di Indonesia mempunyai dasar yang dapat ditinjau dari segi aspek berikut:

1) Dasar yuridis atau hukum

Dasar dari sisi ini berasal dari peraturan-peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan pedoman atau dasar dalam pelaksanaan dan pembinaan anak, yang dapat dilihat pada undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yaitu, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

2) Dasar religius atau agama

Adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan al-Hadist. Dalam al-Qur'an bahwa anak adalah sama dengan amanah dari Allah, yang disebutkan dalam surat At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحریم ٦) ^{١٢}

Artinya“wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.....

¹¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, h. 11

¹² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 1989), h. 951

b. Tujuan pendidikan anak

Islam sebagai agama kesejatian bagi manusia, menempatkan masalah pendidikan yang bertujuan memelihara dan mengembangkan potensi kesejatian manusia pada tempat pertama dalam ajarannya, sebagaimana yang diisyaratkan dalam ajarannya yang pertama untuk mencerdaskan manusia lewat proses baca-tulis yang akan mengembangkan ilmunya untuk mencapai tujuan spiritual, materi, sosial, individu dan tujuan lainnya. Dalam membahas tujuan pendidikan anak, tentu tidak dapat lepas dari tujuan pendidikan islam yaitu untuk mencapai tujuan hidup muslim. Sebagaimana ungkapan Chabib Thoaha bahwa tujuan pendidikan, secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT. Agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya

B. Pendidikan Agama Dalam Keluarga

8. Pengertian Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Sebelum penulis menguraikan pendidikan agama dalam keluarga terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian pendidikan secara umum, dimana pendidikan agama dalam keluarga tidak lepas dari pengertian pendidikan pada umumnya.¹³ Pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan pendidikan adalah proses perubahan sikap tata laku seseorang atau sekelompok orang dulu dalam usaha

¹³ Tim Penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 2. Cet. 9, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), h. 232

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengertian pendidikan yang lain juga diungkapkan oleh Ahmadi yang menyatakan bahwa “pendidikan ialah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah secara potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya”¹⁴.

Menurut Sir Gord Frey Thomson dalam *A modern Philosophy of Education* dijelaskan bahwa pendidikan adalah “*By Education means the influence of environment upon the individual to produce a permanent change in his habits behaviour, of thought, and of attitude*”.¹⁵ Artinya yang dimaksud dengan pendidikan adalah hasil pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan yang bersifat permanen di dalam kebiasaan, tingkah laku, pemikiran dan sikap. Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Majid juga mendefinisikan pendidikan sebagai berikut : *Pendidikan adalah hal-hal yang mempengaruhi, mengarahkan dan menguasai kehidupan seseorang*” Demikian telah diungkapkan tentang pendidikan secara umum, kalau dikaitkan dengan Pendidikan agama dalam hal ini adalah pendidikan agama Islam, sebagaimana pendapat H.M.Arifin bahwa pendidikan Islam diartikan sebagai rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya

¹⁴ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1992), h.16

¹⁵ Sir Gord Frey Thomsons, *A Modern Philosophy of Education*, (London, 1957), h. 19

sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariat dan akhlak al-karimah.¹⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan berarti suatu proses yang dilakukan oleh manusia dewasa dalam upaya membimbing jasmani-rohani dengan tujuan memelihara dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu yang menghasilkan perubahan tingkah laku dan menuju terbentuknya kepribadian utama.

Dalam memberikan pengertian keluarga, Muhaimin dan Abdul Mujib mengungkapkan bahwa dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah *usrah, nasl, dan nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan, (suami, istri), persusuan dan pemerdekaan.¹⁷ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, keluarga adalah suatu unit yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya, seisi rumah, atau satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.

Menurut Elisabeth B. Hurlock, bahwa pendidikan adalah sebagai berikut : *“The family is the most important part of the child’s social net work, the family is the fundation for attitudes to ward people, thing and life in genera”*. Artinya keluarga merupakan bagian terpenting dalam tingkah laku sosial anak, dan keluarga juga merupakan pondasi bagi sikap-sikap anak dalam menghadapi orang lain, segala

¹⁶ H.M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 14

¹⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Triganda Karya, 1993), h. 298

sesuatu dan kehidupan pada umumnya. Jalaludin Rahmat mengungkapkan bahwa, keluarga berarti dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan terikat karena darah, perkawinan, dan adopsi.¹⁸ Sedang menurut Munir Al-Mursyi Sarhan memberikan pengertian keluarga sebagai berikut : *“keluarga adalah kesatuan fungsi yang terdiri dari suami, istri, dan anak- anak yang diikat oleh ikatan darah demi untuk mengapai tujuan bersama”*.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan, penyusuan, pemerdekaan, maupun adopsi, sehingga terjalin hubungan timbal-balik penuh kasih sayang untuk mencapai tujuan bersama.

Dari definisi di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan dalam keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga dalam membimbing dan mengarahkan potensi dasar yang ada pada diri anak dan membantu perkembangan jiwa anak agar anak dapat hidup sesuai dengan tujuan pendidikan dan tercapainya kepribadian utama menurut ajaran- ajaran

9. Dasar Pendidikan Keluarga dan Tujuannya

Islam Sumber ideal pendidikan keluarga adalah dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Al-Qur'an dan Sunnah merupakan pondamennya.

¹⁸ Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung : Mizan, 1993), h. 121

a. Al-Qur'an

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Annisa'; 9 tentang pentingnya pendidikan keluarga: (QS. An-Nisa: 9)

b. As-Sunah

Pendidikan dalam keluarga meninggalkan kesan yang sangat mendalam terhadap watak, pikiran, sikap, dan perilaku serta kepribadian anak. Keluarga dalam hal ini orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak itu dalam kandungan dan sampai dewasa. Karena pada dasarnya setiap anak itu mempunyai potensi yang perlu dikembangkan agar terealisasi dalam kenyataan, dan hal ini tentunya tugas dan tanggung jawab orang tua untuk mewujudkannya. Hal ini senada dengan sabda Rasulullah SAW. Yang diriwayatkan oleh muslim. *“Tiada manusia lahir (dilahirkan) kecuali dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan mereka yahudi nasrani atau majusi.* (H.R.Muslim)

Sabda Rasul tersebut memberikan peringatan terhadap orang tua tentang tanggung jawab orang tua dalam memelihara fitrah anak dari ketergelinciran dan penyimpangan yang bertentangan dengan Islam, dan sedang fitrah itu sendiri merupakan kesiapan seorang anak untuk menerima agama yang lurus, agama tauhid dan bahwa seluruh sunah Allah pada seluruh manusia tidak akan berubah.¹⁹

¹⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah Dan Di Masyarakat*, (Bandung : Diponegoro, 1992), h. 201

c. Psikologi

Manusia dikatakan sebagai makhluk "*psycho-physick netral*" yaitu makhluk yang memiliki kemandirian (*selfandigness*) jasmaniah dan rohaniayah, di dalam kemandiriannya itu manusia mempunyai potensi dasar atau kemampuan dasar yang merupalkan benih yang dapat bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangannya memerlukan pendidikan. Dimana dengan pendidikan maka pertumbuhan dan perkembangan anak dapat mencapai titik yang maksimal, dimana keluarga merupakan pemegang peran utama dari pertumbuhan dan perkembangan anak, bila mana pendidikan yang diperoleh itu baik maka pertumbuhan dan perkembangan akan baik dan lancar untuk proses kehidupan dalam masyarakat.

d. Sosiologis

Selain manusia sebagai makhluk "*psycho-physick netral*" juga sebagai makhluk "*Homo-socius*" yaitu yang berwatak dan berkemampuan dasar atau yang memiliki gharizah (insting) untuk hidup di masyarakat. Dimana keluarga merupakan lingkungan pertama dalam berinteraksi dengan yang lain. Sebagai makhluk sosial manusia harus memiliki rasa tanggung jawab sosial yang diperlukan dalam mengembangkan interaksi atau hubungan timbal balik sesama anggota masyarakat, maka pendidikan dalam keluarga diperlukan

untuk pemindahan dan penyaluran kepada anak sebagai makhluk sosial. Sedangkan yang menjadi tujuan pendidikan keluarga adalah berangkat dari tujuan pendidikan Islam secara umum sebagaimana ungkapan M. Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Zuhairini, yaitu:

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin telah sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Jadi tujuan asasi pendidikan Islam adalah keutamaan atau fadhilah.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak juga pada segi keduniaan semata tetapi ia menaruh pada kedua-duanya sekaligus.
- 3) Memperhatikan persiapan untuk mencari rizki dan segi-segi agama, moral dan kejiwaan dalam pendidikan dan pengajaran.
- 4) Menumbuhkan roh ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan dalam arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sebagai ilmu. Pada waktu pendidik muslim menaruh perhatian kepada pendidikan agama dan akhlak mempersiapkan diri untuk kehidupan dunia dan akhirat dan mempersiapkan untuk mencari rizqi mereka juga menumpukan perhatian pada sains, sastra dan seni

5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan supaya ia dapat mencari rizki dan hidup dengan mulia di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.²⁰ Pendidikan keluarga mempunyai tujuan untuk menanamkan taqwa dan akhlak pada anak sehingga selain melaksanakan kewajibannya terhadap Allah dalam arti mentaati segala perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya, anak juga melaksanakan kewajiannya terhadap orang tua dan dapat memperlakukan sesama dan lingkungan dengan baik. Oleh karena itu pendidikan keluarga merupakan dasar untuk memperoleh pendidikan selanjutnya.

10. Ruang Lingkup Pendidikan keluarga

Ruang lingkup pendidikan kepada anak yang harus di perhatikan oleh orang tua menurut Asenlly Ilyas, yakni pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan akal, pendidikan sosial. Dan intelektual.²¹

11. Metode Pendidikan dalam keluarga

Metode pendidikan dalam keluarga adalah sangat bervariasi, antara satu keluarga dengan keluarga yang lain berbeda penggunaannya. Hal tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing

²⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 164

²¹ Asenlly Ilyas, *Mendamakan Anak Sholeh (Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Islam)*, (Bandung : Al-Bayan, 1998), . 69

keluarga. Metode yang digunakan dalam lingkungan keluarga adalah: Menurut Nasih Ulwan metode pendidikan yang influentif terhadap pendidikan anak antara lain :

a. Pendidikan dengan keteladanan

Maksudnya adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Metode ini dipraktekkan melalui dua cara yakni: langsung dan tidak langsung.²² Metode ini merupakan metode influentif yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial, karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam Pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya.²³

b. Pendidikan dengan pembiasaan

Pembiasaan diartikan dengan proses membuat sesuatu atau menjadikan orang terbiasa. dengan membiasakan dan mengulang-ulang perbuatan yang baik yang senantiasa diajarkan kepada anak sehingga akan membekas pada diri anak. Pembiasaan dinilai sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam jiwa anak, nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan terinfestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa. Pembiasaan itu sendiri dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Sebagai contoh

²² Ilyas, *Mendamakan Anak Sholeh* , h.38-40

²³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidiksn Anak Menurut Islam (Kaidah-Kaidah Dasar)*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1992), H. 2

anak harus dibiasakan cara makan dan minum, cara berpakaian, cara bergaul dengan baik terlebih lagi dalam beribadah misalnya shalat, puasa berbuat baik dengan orang tua, orang lain, dan lingkungan sekitar. Pendidikan dengan nasehat²⁴ ini dilakukan dengan cara menyeru kepada anak untuk melaksanakan kebaikan atau menegurnya bila melakukan suatu kesalahan.

- c. Pendidikan dengan memberikan perhatian, maksudnya adalah mencurahkan memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan perilaku persiapan spiritual dan sosial
- d. Pendidikan dengan memberi hukuman. Hukuman di sini dilakukan dengan berbagai cara seperti dengan ancaman, marah, tidak diajak bicara. Dengan diberi tugas atau bisa dengan hukuman yang mengenai badan agar anak merasa jera terhadap perbuatan tidak baik yang pernah dilakukan.

Dari metode-metode tersebut di atas merupakan hal yang sangat penting mengingat anak dilahirkan dalam keadaan fitrah oleh karena itu pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga yang akan menentukan corak kepribadian seorang anak dan memiliki pengaruh yang sangat signifikan pada tumbuhnya sikap kasih sayang anak baik terhadap orang tua, anggota keluarga, maupun terhadap teman pergaulan.

²⁴ Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Terj. Tarbiyatul Al-Aulad*, h. 209

12. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Ketika berbicara tentang metode pendidikan agama Islam di sekolah, salah satu kesimpulan penting ialah bahwa kunci keberhasilan pendidikan Islam di sekolah bukan terletak pada metode yang digunakan dan penguasaan bahan tetapi kunci keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah sebenarnya terletak pada pendidikan agama Islam dalam rumah tangga.

Pendidikan agama Islam dalam rumah tangga melibatkan peran orang tua serta seluruh anggota keluarga dalam usaha menciptakan suasana keagamaan yang baik dan benar. Peran orang tua tidak perlu berupa peran pengajaran tetapi peran tingkah laku, teladan, dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh.

Jadi jelaslah bahwa pendidikan agama Islam menuntut tindakan percontohan lebih banyak dari pada verbal. Disamping itu adanya penghayatan kehidupan keagamaan dalam rumah tangga merupakan tindakan yang sangat penting. Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada anggotanya untuk hidup bahagia atau celaka di dunia dan akherat. Pertama-tama yang diperintahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama Islam itu kepada keluarganya kemudian kepada

masyarakat luas, seperti yang difirmankan oleh Allah swt yang berbunyi :
“Dan berilah peringatan kepada kerabat – kerabatmu yang terdekat.
(QS. Asy-Syu’araa : 214)

Hal ini berarti didalamnya terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus diutamakan dan didahulukan dari pada keselamatan masyarakat karena keselamatan masyarakat pada hakekatnya bertumpu pada keselamatan keluarga. Demikian pula Islam memerintahkan orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta kewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Sebagai mana firman Allah swt yang berbunyi : “Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..”
(QS. At-Tahrim : 6)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua dalam keluarga adalah sebagai pendidik keluarga dan sekaligus sebagai perlindungan pemelihara keluarga.

Jadi pendidikan agama Islam yang menjadi tanggung jawab orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka.

- a. Memelihara dan membesarkan anak
- b. Melindungi jasmani dan rohaninya dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.

- c. Memberikan pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan yang seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat sesuai pandangan dan tujuan hidup muslim.²⁵

Diantara cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak adalah :

- a. Memberi teladan yang baik tentang beriman kepada Allah SWT dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama Islam
- b. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama Islam semenjak kecil sehingga menjadi kebiasaan dan dilakukan atas kesadaran dan kemauannya sendiri.
- c. Menyiapkan suasana agama Islam dan spiritual yang sesuai dengan lingkungan rumahnya.
- d. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama Islam yang berguna
- e. Mengalakkan mereka turut serta dalam aktifitas-aktifitas keagamaan.

Semua pendidikan yang diterima oleh anak dalam keluarga merupakan pendidikan informal, tidak terbatas dan melalui teladan dalam pergaulan keluarga. Rumah tangga yang berantakan sesuai pergaulan yang tidak menyenangkan kemampuan keluarga yang tidak tercipta kekerdilan cinta kasih, keharmonisan yang tidak terhina,

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 38

fitnah yang membudaya dalam keluarga merupakan perlambang kehancuran pendidikan dalam keluarga.

Al-quran mengajarkan kepada orang tua tentang cara berbicara dengan ucapan yang halus dengan anak-anak melalui contoh yang terkandung dalam al-Quran surat Lukman ayat 19 yang berbunyi : “Dan sederhanakanlah perjalananmu dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk – buruk suara adalah suara khimar (keledai)” (QS. Lukman : 19).

Dan orang tua juga diwajibkan untuk mengajarkan shalat kepada anaknya baik laki-laki maupun perempuan sehingga terbiasa, sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad bahwa rasulullah pernah bersabda : “Perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah apabila mereka tidak mau mengerjakannya ketika berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka (laki-laki dan Ibu yang).” (HR. Ahmad).²⁶

Dari hadits di atas dijelaskan bahwa orang tua diwajibkan untuk memerintahkan kepada anak-anaknya untuk mengerjakan shalat setelah berusia tujuh tahun dan diperbolehkan memukul apabila tidak mengerjakan shalat ketika berusia sepuluh tahun.

Program pendidikan keluarga yang meliputi keseluruhan kewajiban hidup beragama mencakup aqidah, syariah, dan akhlak dapat diajarkan secara formal, diberitahukan dan diberi contohkan oleh orang

²⁶ Syaikh Kamil Muhammad ‘Uwaidah, *Fiqih Wanita*, Penerj. M.Abdul Ghaffar E.M.cet.I (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 117

tua maupun dengan proses imitasi, sugesti, dan transformasi. Dalam hal ini fungsi orang tua adalah :

- a. Pendidik yang harus memberikan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan terhadap anggota keluarga yang lainnya
- b. Pemimpin keluarga yang harus mengatur kehidupan anggotanya
- c. Contoh yang merupakan tipe ideal dalam kehidupan dunia
- d. Penanggung jawab dalam kehidupan, baik yang bersifat fisik material maupun mental spiritual keseluruhan anggota keluarga.

Jadi dalam hubungannya dengan anak, keluarga atau orang tua berkewajiban memenuhi kebutuhan kesejahteraan anak itu sendiri meliputi agama, kewajiban, pendidikan, ekonomi dan tempat tinggal. Ditambahkan pula oleh Zakiah Daradjat tentang pelaksanaan pendidikan agama dalam rumah tangga sebagai berikut :

- a. Orang tua hendaknya dapat menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan bagi anaknya
- b. Penambahan jiwa taqwa harus dimulai sejak anak lahir
- c. Penanaman jiwa iman dan taqwa hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia anak.²⁷

13. Perilaku Beragama

- a. Pengertian Perilaku Beragama

Sebelum membahas apa yang dimaksud dengan perilaku beragama lebih dahulu penulis kemukakan pengertian tentang perilaku. Secara etimologi perilaku adalah tanggapan atau reaksi

²⁷ Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, h. 46-47

individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Menurut Hasan Langgulung perilaku adalah gerak motorik yang termanifestasikan dalam bentuk segala aktifitas seseorang yang dapat diamati.²⁸ Sedangkan beragama adalah menganut (memeluk) agama. Menurut Mursal dan H.M. Taher mendefinisikan perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa.²⁹ misalnya aktifitas keagamaan; sholat, puasa, berbuat baik terhadap orang tua, berbuat baik terhadap orang lain, dan berbuat baik terhadap lingkungan.

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa perilaku beragama adalah tanggapan atau reaksi siswa terhadap segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan agama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Seperti sholat, puasa dan lain sebagainya.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Beragama

Anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya di keluarga, mereka akan memperhatikan orang tuanya serta saudaranya. Mereka akan dipandang sebagai orang yang berperan dalam kehidupan keluarga, segala kejadian sehari-hari dan apa yang dipergunakan serta apa yang dilakukan mereka akan ditiru dan dicoba oleh anak tersebut. Ibu dan bapak yang dirasakan oleh anak itu sebagai orang-orang yang mengerti

²⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : Al- ma'ari, 1980), h. 139

²⁹ Mursal H.M Taher, dkk., *Kamus Ilmu Jiwa Dan Pendidikan* , (Bandung : Al-Maarif, 1980) h. 121

kehendaknya serta sangat dekat padanya, merupakan cermin bagi perilaku dan perbuatannya, memerikan konsepsi-konsepsi yang khusus tentang pribadi Ibu yang dan laki-laki dalam ikatan perkawinan.

Perilaku keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka di pengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat mempelajari hal-hal yang berada diluar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan oleh orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama.

Untuk mengetahui perilaku seseorang, maka harus mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhinya meliputi : faktor intern dan faktor ekstern.

c. Faktor Intern (faktor dalam)

Faktor dalam atau faktor bawaan adalah segala sesuatu yang dibawa sejak lahir. Setiap manusia lahir di dunia mempunyai pembawaan sendiri-sendiri yang mempengaruhi perilaku menurut situasi dan kondisi.

1) Pengalaman Pribadi

Setiap manusia mempunyai pengalaman pribadi masing-masing tentang hal ini Zakiah Daradjat mengatakan sebelum

anak masuk sekolah, telah banyak pengalaman yang diterimanya di rumah, dari orang tua dan saudaranya serta seluruh anggota keluarga, disamping itu dari teman sepermainannya. Dari situ terbukti bahwa semua pengalaman yang dilalui orang sejak kecil/lahir merupakan unsur-unsur dalam pribadi. Dari pengalaman tersebut maka pembentukan sikap dan perilaku hendaknya ditanamkan sedini mungkin dalam pribadi seseorang yakni sejak anak dalam kandungan.

2) Emosi

Emosi mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan perilaku seseorang, “sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama. Tidak ada satu sikap atau tindak agama yang dapat dipahami, tanpa mengindahkan emosinya”.³⁰

3) Persepsi

Persepsi merupakan faktor dari diri pribadi yang mempunyai pengaruh perilaku seseorang, karena persepsi orang sangat berpengaruh pada perilakunya. Sebagaimana contoh siswa yang beranggapan atau berpandangan jika orang tua rajin mengerjakan sholat, puasa dan lain sebagainya maka akan mendorong anak untuk bagaimana dia meniru dan mencontoh orang tua, hingga akhirnya akan mempengaruhi perilaku anak.

³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 9

d. Faktor Ekstern (faktor Luar)

Faktor luar atau faktor lingkungan yang ada di luar manusia dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Lingkungan merupakan suatu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan.

Lingkungan yang dilalui oleh seorang anak antara lain lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan arena yang dihadapi oleh anak. Di mana anak mendapat pengaruh tingkah laku dan pendidikan. Di samping itu pendidikan keluarga juga berperan yang cukup besar dalam perkembangan anak, bahwa diketahui sebelum anak memasuki lingkungan pergaulan yang luas anak tumbuh di tengah-tengah keluarga, dan keluargalah yang menanamkan dasar-dasar pendidikan kepada anak.

Dengan demikian keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan keluarga merupakan pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama kali dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri.

2) Lingkungan sekolah

Merupakan badan pendidikan yang penting pula setelah keluarga. Maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah, dimana sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak dan sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di keluarga. Sehingga jelas bahwa lingkungan sekolah juga mempunyai pengaruh yang penting dalam rangka pembentukan perilaku dan kepribadian yang baik.

3) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan manusia atau terdiri dari beberapa individu yang menetap dalam suatu daerah yang bermacam-macam coraknya baik status sosial dan watak individu, yang semuanya itu akan sangat mempengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadian anak. Sebab setiap hari anak mendapat informasi dan komunikasi dari macam-macam keadaan yang semuanya itu sangat cepat berpengaruh pada diri anak.

Berdasarkan uraian di atas bahwa lingkungan yang baik sangat mendukung terbentuknya perilaku keagamaan anak, dan

sebaliknya lingkungan yang jelek akan cepat menjadikan anak jelek pula, baik perilaku maupun kepribadiannya.

14. Bentuk-bentuk Perilaku Beragama

Pada dasarnya secara biologis manusia mempunyai persamaan dan perbedaan, tetapi disana ada dasar persatuan bahwa setiap orang mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan. Sedangkan perilaku beragama manusia di dunia ini banyak dan berbeda. Dalam pembahasan kali ini yang sesuai dengan perilaku beragama siswa yang dijadikan indikator adalah shalat, puasa, berbuat baik terhadap orang tua, berbuat baik terhadap orang lain dan berbuat baik terhadap lingkungan.

1) Sholat

Secara etimologi sholat berarti do'a, dan secara terminologi bahwa shalat adalah ucapan dan perbuatan dalam bentuk tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Sebagaimana firman Allah : "Kerjakanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan yang keji dan mungkar". (QS.Al-Ankabut : 45).

Shalat merupakan ibadah yang rutin sehari-hari yang diwajibkan pada setiap orang muslim. Dengan menjalankan shalat tersebut bertujuan untuk membiasakan anak hidup teratur sehingga dalam mengarungi hidup akan terarah. Dan hikmah yang lain yang dapat dipetik dari pelaksanaan shalat ini adalah untuk hidup

bersosialisasi, memperkokoh persatuan kebersamaan dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Dari uraian di atas jelas bahwa shalat ada hubungannya dengan perilaku beragama dalam kehidupan sehari-hari.

2) Puasa

Menurut bahasa puasa berasal dari *Shaum* atau *Shiyam* yang berarti menahan. Sedangkan menurut terminologi puasa berarti menahan diri dari segala apa yang membatalkan puasa seperti makan, minum, hubungan seks, dan hal-hal yang semakna dengan hal tersebut, sejak terbit fajar sampai dengan terbenamnya matahari demi karena Allah.³¹ Puasa merupakan suatu jalan amalan yang dapat memperkuat jasmani dari berbagai gangguan penyakit. Dalil yang mewajibkan puasa adalah: “Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.” (QS. Al-Baqarah : 183)

3) Berbuat baik terhadap orang tua

Orang tua adalah orang yang paling berjasa dalam kehidupan anak-anaknya. Oleh karena itu sudah sewajarnya anak-anak harus menjalin kasih sayang dengan orang tuanya serta berbakti kepadanya. Allah memerintahkan agar anak-anak berbakti kepada orang tuanya, sebagaimana firman-Nya : “*Hendaklah*

³¹ Zaini Dahlan dkk., *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta : Depag. RI, 1987) h. 161

kamu menyembah Allah dan jangan persekutukan dengan yang lain, dan kepada kedua orang tuamu hendaklah berbuat baik". (QS. An-Nisa' : 36)

Dari penjelasan ayat di atas bahwa sebagai anak harus berbakti (*birrul walidain*) kepada kedua orang tuanya, cara berbakti kepada kedua orang tua adalah sebagai berikut :

- a. Selalu berkata lemah lembut dan bersikap sopan santun, sikap seperti ini bisa melegakan hatinya.
 - b. Membantunya dalam bekerja, ikut serta memecahkan kesulitan yang dihadapinya dan menghiburnya dikala mereka sedang sedih atau susah
 - c. Memelihara dan melindungi sebagaimana mereka melindungi anak- anak sewaktu masih kecil.
 - d. Senantiasa mendoakannya kepada Allah dengan memohon keselamatannya dan keampunan dari segala kesalahannya.³²
- 4) Berbuat baik terhadap orang lain

Sebagai manusia sosial tidak dapat hidup tanpa bantuan dan interaksi dengan orang lain, karena manusia yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan tanpa memandang status dan kedudukan antara yang satu dengan yang lainnya semua itu dapat dimanifestasikan dalam bentuk tolong menolong, saling

³² Ramayulis, dkk., *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), h. 72

mengasihi, saling menghormati, dan lain-lain. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2. “Dan bertolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan bertaqwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.(permusuhan). (QS.Al-maidah :2). Penjabaran dalam bentuk tolong menolong dalam kebaikan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan maupun dalam wujud kegiatan sehari-hari seperti ramah terhadap guru, orang yang lebih tua, dan lain sebagainya.

5) Berbuat baik terhadap lingkungan

Manusia adalah makhluk sosial dimana kualitas kemanusiannya ditentukan oleh peranannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya di tengah lingkungan masyarakat. Islam menghendaki terciptanya masyarakat yang damai dimana interaksi di dalamnya diwarnai oleh kasih sayang. Oleh karena itu penekanan tingkah laku individu selalu dikaitkan dengan peranan sosialnya, kualitas iman seseorang ditentukan oleh aktualitasnya dalam pergaulan masyarakat.

Syariat Islam memberikan motivasi yang kuat kepada umatnya untuk senantiasa menegakkan keadilan ditengah masyarakat yang direalisasikan dalam suatu timbangan manusiawi yang mampu menempatkan sesuai dengan keharusannya. Ia harus menegakkan keadilan dan menyuarakan kebenaran dimanapun ia

berada, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Imran ayat 110 :*“kamu adalah umat yang terbaik dilahirkan didunia untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kepada yang mungkar dan beriman kepada Allah.” (QS.Al-Imran : 110).*

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kita dilahirkan didunia supaya berbuat baik terhadap yang lain, dan berbuat baik dengan yang lain bisa dilakukan dengan cara menegakkan keadilan dan mencegah yang mungkar.

C. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak

Orang tua selain mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki juga sebagai penentu bagi pembentukan perilaku keagamaan anak. Dengan demikian ketaatan pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua maupun dari guru mereka. Bagi mereka sangat mudah menerima ajaran dari orang tua walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.³³

Orang tua yang sekaligus sebagai guru bagi anak-anaknya, mempunyai peran yang sangat besar sekali dalam membina dan mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang baik dan menjunjung agar terbentuk sikap yang tinggi terhadap agama adalah dengan membina dan mendidik kepada mereka sejak lahir kedunia. Dengan demikian pendidikan agama adalah cara yang paling tepat dalam membentuk adanya sikap dan

³³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Rajawali Persada, 2001), h. 68

perilaku keagamaan pada seseorang, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Selain sikap orang tua yang sangat menentukan, suasana keluarga pun juga berpengaruh bagi pembentukan pribadi atau sikap anak, dimana keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan yang utama mempunyai peranan penting dalam membina anak-anak agar menjadi manusia yang berkepribadian. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan pada anak.

Sehingga keluarga mempunyai fungsi dan pengaruh yang besar terhadap kehidupan dan pendidikan bagi anak, seperti halnya yang dikatakan oleh Soelaiman Joesuf dan Slamet Santoso, bahwa fungsi dari keluarga antara lain:

- a. Pengalaman pertama masa kanak-kanak
- b. Menjamin kehidupan emosional anak
- c. Menanamkan dasar pendidikan moral
- d. Memberikan dasar pendidikan kesosialan
- e. Merupakan lembaga pendidikan yang penting untuk meletakkan dasar pendidikan bagi anak³⁴

Hubungan keluarga (orang tua) sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak, dimana hubungan yang serasi penuh perhatian dan kasih sayang akan membawa kemudahan dalam pembinaan dan pendidikan dalam membentuk pribadi yang baik, manun sebaliknya jika hubungannya tidak

³⁴ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 75-76

serasi maka akan membawa pertumbuhan pribadi anak yang sukar dan tidak mudah dibentuk karena tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang.

Hubungan antara pendidikan agama dalam keluarga dengan perilaku beragama adalah sangat erat karena keluarga (orang tua) adalah pendidik yang pertama dalam hidupnya. Dan kepribadian orang tua merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang berkembang.

D. Kerangka Berpikir

Menurut teori yang dikemukakan oleh Lewin tentang perilaku dimana Lewin memberikan formulasi perilaku dengan bentuk $B = f(E,O)$, dengan keterangan $B=(behavior)$, $f=fungsi$ dan $E=(Environment)$. Dimana perilaku (*behavior*) merupakan fungsi atau bergantung pada lingkungan (*environment*) dan organisme (*Personality*) yang bersangkutan.³⁵

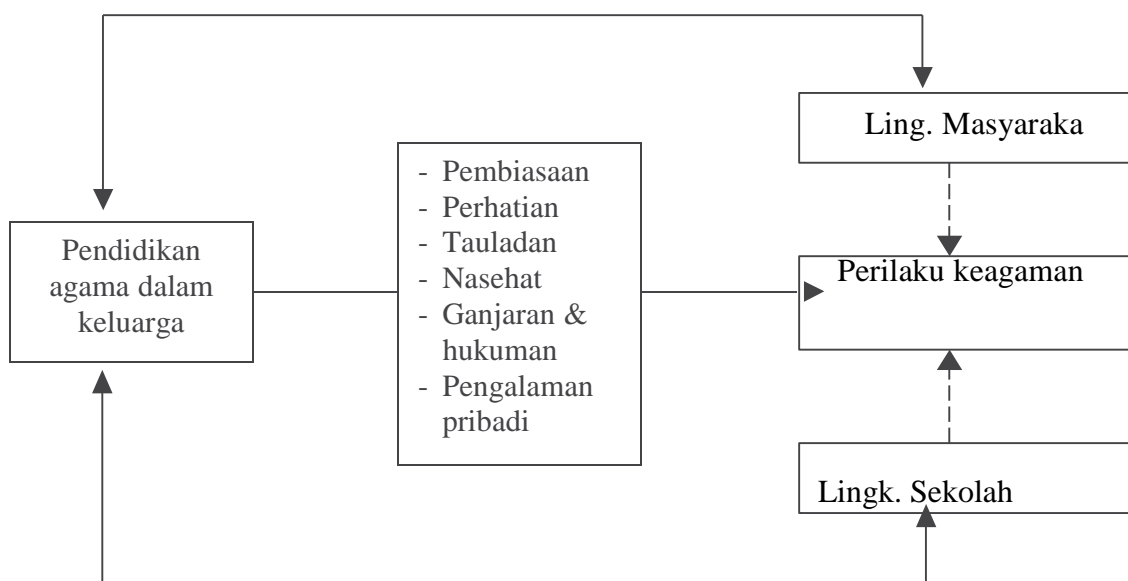
Sebagaimana pendapat Skinner bahwa perilaku itu sendiri dibedakan menjadi dua yakni (1). Perilaku alami (*innete behavior*) yaitu perilaku yang dibawa sejak dilahirkan, dan (2). perilaku operan (*operant behavior*) yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Dimana salah satu komponen pembelajaran adalah lingkungan pendidikan.

Lingkungan pendidikan yang dapat memberikan pengaruh terhadap anak. Lingkungan terbagi menjadi dua yaitu lingkungan yang sengaja diadakan (usaha sadar) dan lingkungan yang tidak sengaja diadakan

³⁵ Bimo walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta : Andi, 2002), H. 14

oleh orang dewasa yang normatif. Lingkungan yang sengaja diciptakan untuk mempengaruhi anak ada tiga, hal ini sesuai Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 0186/P/1994, yaitu :

- a. Lingkungan Keluarga (lembaga informal)
- b. Lingkungan Sekolah (lembaga formal)
- c. Lingkungan Masyarakat (lembaga non formal)³⁶



Perkembangan anak dipengaruhi dua faktor yaitu hereditas dan lingkungan. Hereditas merupakan keturunan atau sifat yang diwarisi oleh orang tuanya yang meliputi bentuk fisik (rambut, muka, warna kulit, dan lain sebagainya) dan lingkungan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Dari lingkungan tersebut pendidikan dan pengalaman diperoleh, dan dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus saling berkaitan

³⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), H. 20

antara yang satu dengan yang lainnya untuk menciptakan kondisi yang kondusif .

Tetapi pada realitasnya belum tentu demikian namun kadang terjadi saling berkesinambungan atau bertabrakan, disinilah terjadi tarik menarik dalam diri anak diantara pengalaman yang diperoleh dari keluarga dan pengalaman dari lingkungan yang lain. Dari tarik menarik ini terjadi kemungkinan salah satu diantara keduanya dikesampingkan baik lingkungan yang satu maupun yang lainnya.

Dari tarik menarik tersebut diduga lingkungan keluargalah yang paling banyak dijadikan sebagai tempat berpijak, dimana keluarga merupakan pertama kali anak mendapatkan pengalaman.

Dari uraian di atas penulis memfokuskan pada pendidikan agama dalam keluarga, karena keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama anak menerima segala bentuk pendidikan melalui berbagai macam bentuk penyampaian pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya seperti melalui pembiasaan, peneladanan, latihan, perhatian, dan masih banyak lagi metode yang digunakan orang tua untuk mendidik anaknya untuk berperilaku baik. Dan adakah pengaruh antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku beragama seorang anak.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berbagai literatur yang penulis baca terdapat berbagai buku yang membahas tentang pendidikan agama dalam keluarga dan perilaku

beragama, untuk mendukung penelitian tersebut maka penulis kemukakan literatur sebagai kajian pustaka diantaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Ismail Marzuki tentang *Analisis al-Qur'an Surat Lukman ayat 13 – 15 Tentang Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan dalam keluarga sangatlah penting yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta kepribadian anak sebagai generasi penerus dalam keluarga, juga memaparkan tentang tanggung jawab orang tua dalam pendidikan dan kewajiban orang tua menanamkan keimanan sehingga terbentuk keluarga sakinah, pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an surat Lukman adalah untuk mensyukuri nikmat Allah, dilarang syirik, dan berbuat baik terhadap yang lain.

Begitu juga dengan hasil penelitian dari Hani an Maria tentang *Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Tingkah Laku Keagamaan peserta didik MTs NU 6 Sunan Abirawa Penanggulan Pegandon Kendal*, dalam penelitian bahwa keharmonisan dalam harus diciptakan dengan penuh kasih sayang. Dari hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan antara keharmonisan keluarga terhadap tingkah laku keagamaan siswa dengan hasil korelasi sebesar 0.4425 dan nilai korelasi dalam tabel sebesar 0,207 dan 0, 270 dalam taraf signifikan 5% dan 1%.

Dalam penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Abdul Ghofar yang berjudul *pengaruh kepedulian orang tua terhadap perilaku keagamaan*

anak (studi kasus di desa Pruwalan kec. Bumiayu kab. Brebes). Penulis memaparkan bahwa kepedulian orang tua memberikan pengaruh terhadap perilaku keagamaan anak. Dimana orang tualah yang pertama mamberikan pendidikan terhadap anaknya dengan melalui pembinaan, latihan fisik, latihan mental, dan bahasa serta ketrampilannya. Dan perilaku terbentuk melalui pembiasaan untuk bertingkah laku yang baik, pengarahan dan bimbingan dan juga pemilihan tempat pendidikan untuk anaknya oleh orang tua. Dengan demikian orang tua sangatlah diharapkan dalam pembentukan tingkah laku (perilaku) dalam kaagamaan seperti halnya shalat, puasa, dan lain sebagainya.

Penelitian yang berkaitan dengan pendidikan keluarga juga pernah dilakukan oleh Chabib Thoha dalam tesisnya yang berjudul *pengaruh pendidikan keluarga terhadap keberhasilan belajar siswa SMUN kota madia Semarang*, yang dibahas dalam tesis tersebut adalah pendidikan agama dalam keluarga seperti apakah yang dapt membentuk sikap ketaqwaan kepada Allah bagi anak, pola asuh yang seperti apakah yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, dan pengaruhnya terhadap kemandirian anak.

Dalam penelitiannya Chabib Thoha menjelaskan bahwa sebagai realisasi terhadap tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya, dan ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan antara lain pembedidikan ibadah, mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam dan melatih

shalat, pendidikan akhlakul karimah, juga pendidikan akidah Islamiyah sebagai tiang pendidikan Islam.

Pada umumnya penelitian tentang pendidikan agama dalam keluarga sudah banyak dikaji, namun dalam penelitian kali ini penulis melanjutkan dari penelitian yang sudah ada dan penulis mencoba mencari signifikansi dari pendidikan agama dalam keluarga dengan perilaku beragama anak. dan apakah pendidikan yang diberikan oleh keluarga dengan melalui pembiasaan, nasihat (bimbingan), perhatian, serta teladan orang tua yang diberikan pada anak dapat mempengaruhi perilaku beragama anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

F. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati³⁷. Sedangkan Menurut Anselm, penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya³⁸. Dalam penulisan ini, penulis melakukan penelitian lapangan (*field research*) sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, situasi atau kejadian-kejadian dan karakteristik tentang Pendidikan Agama Islam Anak Keluarga Buruh Pekerja PT. DARIA DHARMA PRATAMA Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

G. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah PT. DARIA DHARMA PRATAMA Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko, alasan yang menjadikan tempat penelitian ini karena banyak yang bekerja di PT. DARIA DHARMA PRATAMA ini adalah para Ibu yang yang masih banyak

³⁷Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta. Grafindo Persada. 2004). h. 4.

³⁸Anselm, Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. (Jakarta. Pusaka pelajar. 2009) .h .4

menelantarkan pendidikan anaknya terutama pendidikan Islam, waktu penelitian ini adalah 1 Januari sampai dengan bulan Mei 2017.

H. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh³⁹. Menurut sumbernya data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada responden sebagai sumber informasi yang dicari⁴⁰. dalam penulisan ini sumber primernya adalah Ibu-ibu yang Bekerja di PT. DARIA DHARMA PRATAMA Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

2. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain dari responden penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia⁴¹. Data sekunder ini dapat diperoleh dari sumber data langsung biasanya berupa artikel, surat kabar, buletin, AD/ART Lembaga dan catatan-catatan lainnya sebagai penunjang dari sumber primer, juga disertai karya-karya tulis yang sesuai dengan judul penulisan. Selain itu buku-buku maupun

³⁹ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1992) .h. 102

⁴⁰ Azwar, Saefudin. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998) . h.

karya tulis, media cetak dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul penulisan.

I. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahapan ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara secara umum dan terbuka, dan mengumpulkan beberapa dokumentasi untuk memperoleh informasi secara luas mengenai hal-hal umum tentang objek penelitian.

a. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan cara wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Masri Singarimbun, memberikan batasan tentang wawancara, adalah salah satu bagian yang terpenting dari setiap *survey*, tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden.⁴²

Sedangkan menurut Lexy J, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut⁴³. Dalam penelitian ini data yang diambil melalui wawancara kepada Pada Anak dari orang tua yang bekerja dan Ibu- ibu Bekerja di

⁴² Masri S dan Sofian Effendi, *Membina Hubungan Yang Komunikatif*. (Tiga Serangkai. Jakarta, Tahun 1995). h. 192.

⁴³ Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*. h. 186

PT. DARIA DHARMA PRATAMA Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko serta masyarakat.

Sebelum mengumpulkan data di lapangan dengan menggunakan metode wawancara, terlebih dahulu peneliti menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman. Namun daftar ini tidak bersifat ketat tapi dapat mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi dilapangan. Peneliti juga melakukan pencatatan data wawancara karena jika tidak melakukan pencatatan, maka dikhawatirkan bahan wawancara akan hilang dengan sia-sia.

Untuk itu diharapkan dengan menggunakan metode wawancara ini dapat memperoleh keterangan secara langsung dan jelas tentang hal-hal yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam Anak Keluarga Buruh Pekerja PT. DARIA DHARMA PRATAMA Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

b. Observasi.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Bungin, mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur. b) Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek, c) Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus⁴⁴.

Berkenaan dengan penelitian ini, maka penulis akan melakukan pengamatan secara langsung dengan fokus pengamatan pada Pendidikan Agama Islam Anak Keluarga Buruh Pekerja PT. DARIA DHARMA PRATAMA Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.`

c. Dokumentasi.

Yang dimaksud dokumentasi tersebut adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini bisa berupa foto, tulisan, dan dokumen lain yang diamati. Dokumentasi ialah setiap bahan tertulis atau pun film⁴⁵. Untuk dapat mengali informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam Anak Keluarga Buruh Pekerja PT. DARIA DHARMA PRATAMA Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. dokumentasi yang dimaksud disini adalah yang berupa catatan-catantan, tulian-tulisan yang berisi tentang Pendidikan Agama Islam

⁴⁴ Bungin, *Managemen Penelitian Tindakan Kelas*. (Angkasa Raya. Jakarta. Tahun 2007). h. 115

⁴⁵Lexi J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. h.161

Anak Keluarga Buruh Pekerja PT. DARIA DHARMA PRATAMA
Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

J. Teknik Analisis Data

Setelah proses memperoleh data-data dari hasil observasi, Interview dan juga dokumentasi, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikannya sesuai dengan permasalahan yang diteliti untuk kemudian data tersebut di susun dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dalam teknis penerapannya penulis menggunakan metode analisis SWOT yang merupakan salah satu metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, berdasarkan faktor internal yakni *Strengths* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan) dan faktor eksternal (luar) yaitu, *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman). Dengan metode tersebut dapat diketahui Pendidikan Agama Islam Anak Keluarga Buruh Pekerja PT. DARIA DHARMA PRATAMA Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

K. Teknik Keabsahan Data

Agar data dapat dipertanggung jawabkan, maka dalam penelitian kualitatif memerlukan metode pengecekan keabsahan data. Dalam hal ini peneliti merasa perlu mengadakan pemeriksaan keabsahan data. cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh keabsahan data tersebut antara lain:

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Ketekunan pengamatan ini bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan-persoalan penelitian dengan kata lain peneliti menelaah kembali data-data yang terkait dengan fokus penelitian, sehingga data tersebut dapat dipahami dan tidak diragukan.

2. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Densin, membedakan empat macam trianggulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori⁴⁶.

Dalam penelitian ini menggunakan trianggulasi sumber yang berarti membanding dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal ini dicapai dengan jalan membandingkan hasil pengamatan (observasi) terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan apa saja hambatan-hambatan dalam mendidik Anak Keluarga Buruh

⁴⁶Meleong, *Metode Peneliiian Kualitatif*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995).
h.178

Pekerja PT. DARIA DHARMA PRATAMA Kecamatan Ipuh
Kabupaten Mukomuko.

Untuk menghindari salah pengertian dan tafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka didefinisikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesaidari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun hidup di akhirat kelak.
2. Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak Ibu yang bekerja adalah pola atau cara-cara yang digunakan seorang ibu bekerja untuk mewujudkan pendidikan Islam pada anak, misalnya seorang ibu mendidik agamaIslam pada anaknya dengan cara mendisiplinkan anak untuk rajin beribadah, dan lain sebagainya.
3. Ibu yang bekerja adalah seorang Ibu yang yang beraktifitas diluar rumah, misalnya sebagai guru, pedagang, buruh pabrik dan lain sebagainya. Ibu yang bekerja berperan ganda dalam rumah tangganya, selain bekerja mereka harus mengurus anak dan suaminya, terutama anak yang sangat membutuhkan peran ibu sebagai motivator dalam membentuk kepribadian pada sang anak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah peneliti mengadakan observasi dan wawancara, maka dalam bab ini akan dikemukakan tentang hasil penelitian yang telah didapatkan. Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak Ibu yang bekerja di PT. Daria Dharma Pratama dalam keluarga untuk mempersiapkan anak dan menumbuhkannya baik jasmani, akal pikiran dan rohaninya dengan pertumbuhan yang terus menerus, agar ia dapat hidup secara sempurna dan ia dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan umatnya dalam suatu keluarga dimana ibu sebagai salah satu anggota keluarga bekerja di luar rumah sebagai buruh di Pabrik Sawit.

Untuk membahas temuan penelitian tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak Ibu yang bekerja di pabrik sawit, penulis akan berusaha menyajikannya secara bertahap. Pertama memaparkan tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga yang menjadi buruh di salah satu pabrik yaitu PT. DARIA DHARMA PRATAMA, kedua hambatan-hambatan yang dihadapi, dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak Ibu yang bekerja.

Seperti yang disebutkan dalam bab III, bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, maka dalam bab ini akan dikemukakan

tentang gambaran dan pemaparan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak Ibu yang bekerja sekaligus analisisnya.

1. Pelaksanaan pendidikan Agama Islam anak Keluarga Pekerja PT.

DARIA DHARMA PRATAMA.

Keluarga adalah merupakan suatu lembaga pendidikan selain sekolah dan masyarakat. Fungsi keluarga sebagai pembentuk pribadi anak sangatlah vital karena dalam keluargalah pendidikan dasar tentang keagamaan dan budaya terbentuk dalam jiwa anak. Di dalam keluarga anak mendapatkan kasih-sayang, materi, pendidikan dan lain sebagainya.

Orang tua melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak saat orang tua berada di rumah. Saat orang tua bekerja mereka merasakan kekhawatiran terhadap pelaksanaan pendidikan anak-anaknya, karena pendidikan yang mereka peroleh belum tentu bernilai positif. Dalam hal ini pendidikan itu dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pembantu, nenek atau kakek, TPA dan lain sebagainya.

Mendidik anak merupakan naluri yang diberikan Allah SWT dalam fitrah manusia khususnya dan makhluk hidup ciptaan-Nya pada umumnya. Secara fitrah Allah SWT membekali manusia dengan kasih sayang. Kasih sayang lebih banyak dimiliki dan dicurahkan orang tua kepada anak dari pada kasih sayang dari anak kepada orang tua.

Orang tua dalam mendidik anak-anaknya mempunyai harapan agar anaknya menjadi anak yang shaleh, taat pada Allah dan Rasul-Nya

serta berbudi pekerti yang luhur. Anak shaleh adalah anak yang senantiasa berbakti pada Allah dan orang tua, merawat jika masih hidup dan mendo'akan jika sudah meninggal.

Ibu Ida sebagai informan dalam penelitian ini mempunyai tiga anak, dua putri dan satu putra. Putri pertama bernama Sarmita Listiasari, berumur 14 tahun. Putri kedua bernama Maulidina Widya Kusuma Wardani berumur 6 tahun, dan putra yang ketiga bernama Maulana Aditya Wijaya Kusuma berumur 2 tahun.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan terhadap subjek penelitian, yaitu ibu Ida yang bekerja sebagai buruh pabrik memperlihatkan sikap yang kurang responsif terhadap pendidikan agama pada anaknya. Hal tersebut dibuktikan dengan kurang perhatiannya terhadap anak untuk belajar agama, apa lagi memperhatikan kegiatan anak untuk mengikuti kegiatan di Masjid, Mushalla apa lagi tidak tersedianya buku-buku bacaan pendidikan Agama di rumah.

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak-anaknya, sebagai ibu yang mengemban tugas sebagai buruh pabrik tentunya tidak selamanya bisa dilakukan sendiri. Akan tetapi dengan bantuan suami, ibu ida berusaha mendidik dan membimbing secara bersama-sama. Antara kedua orang tua terjadi kerja sama yang aktif dalam pelaksanaan pendidikan pada anak-anak.

⁴⁷ Hasil *Wawancara* dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak wanita pekerja pada tgl 15 April 2017

Seharusnya Orang tua berusaha mendidik anak-anaknya karena mereka mempunyai harapan-harapan yang cukup beralasan dan mulia, diantaranya adalah agar anak taat dan patuh terhadap perintah Allah SWT dan Rasul Nya. Namun sebaliknya yang dikatakan oleh Yuni bahwa tujuan mendidik anak-anaknya adalah “agar menjadi anak yang shaleh dan sholihah serta berilmu, berbudi dan berakhlak mulia”.⁴⁸

Ibu Ida sebagai orang tua mempunyai persepsi atau anggapan bahwa pendidikan agama Islam pada usia dini sangat penting karena akan mempengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-harinya. Namun dengan kesibukan yang dialami oleh ibu Ida Hal ini terbukti dari opini yang telah penulis dapatkan dari ibu Ida bahwa mereka sulit untuk memperhatikan perilaku anak dalam kesehariannya dengan dengan kesibukan dia berangkat pagi pulang pun sore sehingga tidak dapat memantau aktifitas anak dalam kegiatan sehari-harinya.

Selain sikap positif mereka terhadap pendidikan agama Islam pada anak dan persepsi mereka tentang agama, hal lain menurut ibu Sari juga memiliki intensi atau kehendak yang kuat dalam mengarahkan dan mendidik agama pada anaknya. Hal ini dilakukan dengan cara memasukkan putri mereka ke sekolah yang banyak mengajarkan pendidikan agama. Mereka juga mendidik secara langsung dengan cara membagi waktu antara bekerjanya di luar rumah dan waktu untuk mendidik anaknya.⁴⁹

Bila dilihat dari faktor ekonomi, keluarga ibu Ida merupakan keluarga yang tergolong keluarga yang kurang mampu, maka dari itu ibu ida bekerja sebagai buruh pabrik sawit sementara suaminya bekerja

⁴⁸ Hasil *wawancara*, dengan Ibu Yuni pada tgl 17 April 2017

⁴⁹ Hasil *wawancara*, dengan Ibu Sari pada tgl 15 April 2017

di sebagai nelayan⁵⁰. Kedua orang tua mempunyai penghasilan yang tak menentu kadang-kadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dari kondisi ekonomi yang tidak cukup, orang tua merasa kurang maksimal dalam memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh anak-anaknya. Padahal dari fasilitas, perhatian yang terpenuhi tersebut akan sangat menunjang dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga. Bila dilihat dari faktor pengetahuan orang tua tentang agama Islam, mereka kurang memiliki pengetahuan yang luas dalam pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Dari aktifitas yang mereka lakukan dalam memberikan pendidikan dan pengajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya, jelas sekali bahwa pengetahuan mereka tentang agama sangat sangat kurang. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak, ibu Ida juga mengatakan. Pada saat ibu kerja pagi anak saya sudah mendapat pendidikan agama Islam dilaksanakan oleh sekolah mulai pukul 07.00-14.00, disamping memasukkannya ke sekolah, mengikuti pengajian di Masjid dan mushalla.

Jika kita kaji dari apa yang dilakukan oleh ibu Ida dalam melakukan aktivitasnya setiap harinya, maka peranan ibu sebagai Ibu yang bekerja dan pendidik putra-putri mereka nampak jelas terlihat. Ibu Ida sangat sulit dalam membagi dan memanfaatkan waktu yang ada untuk melaksanakan peran ganda yang diembannya.

⁵⁰ Hasil *Wawancara* dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak wanita pekerja 17 April 2017

Secara garis besar pendidikan agama Islam yang seharusnya dilakukan oleh ibu Ida dalam mendidik anaknya adalah paling tidak sebagai berikut:

a. Mendidik secara langsung

Meskipun anak telah mendapatkan pendidikan di sekolah namun orang tua juga mendidiknya dalam lingkungan keluarga. Walaupun di dalam keluarga porsi nya lebih sedikit bila dibandingkan di sekolah. Mendidik anak dalam keluarga dilakukan secara langsung walaupun separuh waktunya dihabiskan untuk bekerja sebagai buruh pabrik. Cara ini ditempuh dengan pertimbangan bahwa dengan dididik secara langsung maka orang tua akan lebih dekat dengan anak- anaknya.

Namun hal ini berbanding terbalik yang dilakukan oleh ibu-ibu seperti ibu ida, Sari, Yuni mereka semua adalah bekerja buruh di pabrik yang berangkat pagi dan pulang sore, mereka semua mengatakan bahwa kami sadar dalam mendidik anak terutama pendidikan Islam seperti baca Al-Quran, Shalat baca doa-doa dll, kami sangat tidak bisa karena kami pulang sore aktivitas masak dll, anak kami hanya mendapat pengetahuan hanya lewat sekolah dan pengajian-pengajian sore hari aja di masjid/ mushala.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Sarmita Listiasari dan Maulidina Widya Kusuma Wardani yang merupakan putri pertama

dan kedua bahwa “ kami sholat maghrib kadang-kadang shalat sendiri, sering juga kami tidak shalat.⁵¹

Selain itu dari wawancara yang penulis lakukan dalam keluarga ibu Sri Widayati, kedua orang tua berusaha memberikan pendidikan dan pengajaran agama kepada anak-anaknya. Dimana setiap sholat maghrib orang tua mengajar anak-anak mengaji dan memberikan petuah-petuah tentang agama Islam⁵².

b. Mendidik melalui perantara

Dalam mendidik anak melalui perantara dilakukan dengan cara memasukkannya ke sekolah MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri) dan TKIT (Taman Kanak-kanak Islam Terpadu). Ibu Ida menyekolahkan anaknya yang pertama di MTsN Ipuh Sementara anak yang kedua dimasukkan ke TKIT Ipuh⁵³

Mendidik melalui perantara bukan merupakan alasan bahwa orang tua tidak bisa mendidik anak-anaknya sendiri. Namun ini dilakukan orang tua sebagai salah satu bentuk perhatian terhadap pendidikan anak. Dengan dimasukkan ke sekolah-sekolah agama maka anak akan memperoleh pendidikan agama dan pendidikan umum yang lebih banyak dan dapat menambah wawasan mereka⁵⁴.

Pelaksanaan agama Islam yang dilakukan oleh ibu Sriyatun pada anaknya kurang maksimal. Hal itu terlihat dari usaha ibu Sriyatun yang menyekolahkan anaknya di SD, padahal di SD pendidikan agama Islam satu minggu hanya dua jam pelajaran, dan ia memasukkan anaknya di Madrasah Diniyah baru tahun 2005, padahal seharusnya Firda sekarang sudah kelas 3, karena SDnya sudah kelas tiga. Materi pendidikan agama Islam yang diberikan oleh ibu Sriyatun pada anaknya antara lain: aqidah, syariah dan akhlak. Dilingkungan keluarga ibu Sriyatun juga kurang serius dalam menanamkan pendidikan agama pada anaknya, karena terlihat ketika ia menasehati anaknya supaya mengaji dan shalat berjamaah, anak tersebut tidak melaksanakannya ia hanya diam saja tidak mengambil tindakan yang lain, supaya anak tersebut patuh terhadap apa yang di

⁵¹ Hasil *wawancara*, dengan putri ibu Ida pada tgl 16 April 2017

⁵² Hasil *wawancara*, dengan ibu Sri Widayati pada tgl 17 April 2017

⁵³ Hasil *wawancara*, dengan ibu Ida pada tgl 17 April 2017

⁵⁴ Hasil *wawancara*, dengan ibu Ida pada tgl 16 April 2017

perintahnya, malah ia sendiri menonton televisi. Penanaman pendidikan agama Islam dalam keluarga ibu Sriyatun dengan menggunakan metode pembiasaan belum berjalan dengan aktif dan peneladanan dari orang tua juga masih minimal.⁵⁵

Walaupun pendidikan agama Islam diserahkan pada orang lain dengan memasukkan ke sekolah yang berbasis agama Islam, akan tetapi dalam sehari-hari orang tua selalu membimbing dan memberi contoh yang baik pada anak-anak mereka. Pendidikan dengan cara ini ditempuh dengan pertimbangan waktu yang sangat terbatas, juga karena anak cenderung lebih patuh apabila diperintah orang lain yaitu guru. Salah satu penjelasan mengapa dimasukkan ke MTsN dan TKIT adalah anak akan lebih banyak mendapatkan pengetahuan tentang agama Islam dari pada dimasukkan ke sekolah umum. Selanjutnya dalam rangka menunjang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak-anaknya disediakan buku-buku tentang agama Islam untuk mengembangkan pengetahuan mereka tentang agama Islam. Untuk anak yang sekolah di TKIT tersedia buku-buku yang merupakan buku-buku panduan dari TKIT, diantaranya adalah buku akhlak, majalah bulanan pintar dakwah (bimbingan keimanan dan ketaqwaan) dan buku-buku tentang hadits.

Dalam pelaksanaan pendidikan melalui perantara ini, terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga yaitu faktor lingkungan. Sekolah merupakan bagian dari lingkungan selain keluarga dan masyarakat.

⁵⁵ Hasil *wawancara*, dengan ibu Sriyatun pada tgl 17 April 2017

Dalam sekolah anak dapat mendapatkan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam bidang ilmu dan pengetahuan untuk bekal hidup selanjutnya.

Dalam mendidik anaknya, Ibu Ida merujuk pada materi-materi dasar Islam, seperti akidah, akhlak, ibadah (*mu'amalah*) dan hukum-hukum Islam dasar, serta Al-Qur'an sebagai pokok.⁵⁶ Untuk lebih jelas dalam memahami materi yang disampaikan dalam pendidikan agama Islam pada anak Ibu yang bekerja akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

a. Materi Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah materi pendidikan agama Islam yang mempunyai prioritas utama dalam mendidik anak karena dalam Al-Qur'an terdapat materi-materi tentang keimanan, shalat, sejarah Islam dan juga materi akhlak. Selain itu Al-Qur'an adalah merupakan landasan pertama dari semua ajaran Islam, sehingga pendidikan agama pada anak dalam keluarga harus berdasarkan ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an.

Di sekolah anak-anak telah diajarkan tentang materi-materi tersebut, dan orang tua hanya tinggal mengulang tentang materi-materi yang diajarkan di sekolah. Dalam hal ini Idamengatakan bahwa “anak saya yang pertama sudah khatam Al-Qur'an, sedang anak yang kedua sudah hafal urutan-urutan

⁵⁶ Hasil wawancara, dengan ibu Ida pada tgl 15 April 2017

surat dalam Al-Qur'an". Anak saya juga saya suruh untuk mengaji di rumah dan menghafalkan surat-surat pendek yang sering dibaca dalam shalat.⁵⁷ Hal ini juga terlihat dalam aktifitas keluarga mereka setelah sholat maghrib. Orang tua membimbing anak-anak untuk mengaji bersama dan juga memberikan pengetahuan agama Islam pada anak-anaknya.

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa materi Al-Qur'an adalah merupakan induk dari materi-materi yang lain maka sangat beralasan apabila orang tua memprioritaskan mengajari Al-Qur'an pada anak-anak disamping juga materi yang lainnya.

b. Materi keimanan

Materi keimanan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi anak, karena aqidah atau keimanan adalah merupakan masalah landasan pokok dalam kehidupan manusia. Dengan keyakinan yang telah tertanam dalam diri anak, maka akan dapat mengontrol segala bentuk perbuatan yang dilakukan sehari-hari.

Materi tentang keimanan ini dijadikan sebagai landasan pertama dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga, agar anak dapat berjalan sesuai dengan fitrahnya dan tidak memiliki kecenderungan untuk menyekutukan Allah SWT.

⁵⁷ Hasil wawancara, dengan Yuni pada tgl 16 April 2017

Dalam memberikan pendidikan tentang materi keimanan ini, masih dalam tataran yang cukup sederhana, belum sampai pada tingkat yang sulit. Untuk putri yang pertama yang sudah besar, untuk materi ini anak sudah banyak menguasai karena telah diajarkan di sekolah, namun untuk putri kedua yang masih TK penyampaian materi keimanan ini hanya sebatas tentang rukun iman dan rukun Islam. Pada penyampaiannya anak yang masih usia dasar dikenalkan pada Allah SWT sebagai sang pencipta, Allah maha pemurah serta menguasai segala kehidupan di alam semesta ini.⁵⁸ Hal ini disampaikan pula oleh Sarmita Listiasari anak pertama ibu Sri Widayati bahwa “saya mendapatkan pengetahuan tentang rukun iman dan rukun Islam dari pelajaran di sekolah.”⁵⁹

Dari keterangan tersebut jelas sekali bahwa dalam menyampaikan materi keimanan ini, orang tua menyeimbangkan dengan umur dan kondisi anak. Anak yang telah berumur 10 tahun ke atas akan dapat menangkap tentang pengertian iman secara global, namun untuk anak dibawah 10 tahun, baru akan diberikan materi keimanan yang sederhana saja.

Jadi dalam prinsipnya, materi keimanan yang diberikan kepada anak yaitu menanamkan keyakinan pada anak tentang ketauhidan bahwa Tuhan itu Maha Esa, Tuhan Maha Kuasa,

⁵⁸Hasil wawancara, dengan ibu Ida pada tgl 18 April 2017

⁵⁹ Hasil wawancara, dengan ibu Yuni pada tgl 15 April 2017

Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang, Tuhan Maha Bijaksana, tidak ada yang menyamainya dan seterusnya, serta menanamkan tentang adanya kepercayaan kepada adanya hal yang ghoib, seperti malaikat, syurga, neraka, hari kiamat, iblis dan lain sebagainya.

Disamping itu Ibu Ida selalu memberikan pengertian kepada anak-anaknya bahwa nikmat adalah karunia Allah yang tiada habisnya yang telah diberikan kepada manusia, serta seluruh mahluk yang telah diciptakannya. Maka dari itu manusia disuruh untuk selalu menyembah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan tidak menyekutukannya .

c. Materi Shalat

Materi shalat pada anak lebih banyak diajarkan dalam bentuk perbuatan langsung atau melatih mengerjakannya. Ibu Ida mengajak anak shalat berjamaah bersama di rumah dan di masjid.⁶⁰

Hal ini sebenarnya hampir sejalan dengan teori psikologi pendidikan bahwa pada awalnya anak akan mengerjakan shalat atau mungkin pekerjaan lain adalah karena orang tua atau guru agama, ingin penghargaan dipuji dan lain sebagainya. Sehingga hal ini perlu bimbingan terus-menerus agar sampai pada taraf kesadaran dirinya.

⁶⁰ Hasil wawancara, dengan ibu Ida pada tgl 15 April 2017

Dalam pelaksanaannya orang tua mengajarkan kepada anak hal-hal yang berkaitan dengan syarat dan juga rukunnya. Sebelum melakukan sholat saya ajarkan terlebih dahulu tentang cara berwudhu yang benar.⁶¹

Anak akan cenderung merasa gembira apabila mengerjakan shalat secara bersama-sama. Hal tersebut akan memudahkan untuk melatih mengerjakan shalat baik shalat sunat ataupun shalat wajib. Mengenai tata cara shalat, bacaan dan aturan-aturannya disampaikan secara bertahap setelah anak merasa suka dan senang melakukan shalat. Ibu Sri Widayati mengajari anak-anak untuk shalat dengan mengajak mereka shalat berjamaah dengan bapak dan juga mengajak berjamaah ke masjid. Baru kemudian setelah anak mulai merasa senang melakukan shalat sedikit demi sedikit diajarkan tentang tata cara shalat yang baik serta manfaatnya.⁶²

Dengan demikian bila diperhatikan cara yang ditempuh orang tua mempunyai dua manfaat, disamping mengajari ketrampilan ibadah pada anak, juga penanaman kepribadian agar anak rajin dan disiplin.

d. Materi Akhlak

Yang dimaksud dengan akhlak adalah sikap mental seseorang yang digerakkan oleh jiwa sehingga dapat

⁶¹ Hasil wawancara, dengan ibu Sari pada tgl 16 April 2017

⁶² Hasil wawancara, dengan ibu Sri Widayati pada tgl 18 April 2017

menimbulkan tindakan atau perbuatan. Oleh karena itu akhlak yang perlu ditekankan di sini adalah yang bersumber dari ajaran agama Islam. Materi tentang akhlak ini¹⁸ tidak hanya didapatkan anak di rumah, namun juga didapatkan di sekolah. Hal ini diketahui dengan adanya buku-buku tentang akhlak yang merupakan buku panduan dari sekolah.

Materi tentang akhlak disampaikan kepada anak tidak secara khusus sendiri, tetapi digabungkan dengan materi lain. Sebagai contoh, “pada waktu mengajar ngaji dikatakan bahwa anak yang baik adalah anak yang rajin beribadah, mengerjakan shalat, taat pada orang tua dan meninggalkan perbuatan yang tercela. Dengan demikian secara tidak langsung anak mendapatkan materi akhlak disamping materi shalat ini hanya mereka dapat di sekolah dan pengajian sore di masjid”.

Orang tua menyampaikan materi akhlak ini juga terlihat dari adanya aktifitas yang dilakukan oleh anak-anak yaitu, bangun pagi dan sholat berjamaah, setelah makan pagi kurang lebih jam 06.30 anak berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki sendiri, kemudian setelah pulang sekolah, sholat dhuhur dan makan siang, setelah itu anak ini keluyuran tanpa sepengetahuan orang tua. Kadang-kadang ibu dan bapaknya pulang anak tersebut tidak ada dirumah sampai menjelang maghrib, kemudian setelah maghrib anak ini sibuk nonton TV

bahkan mereka lupa untuk shalat magrib apa lagi belajar, sudah malam anak-anaknya tidur sampai bangun pagi begitulah siklus kehidupan

Dengan demikian adanya rutinitas tersebut dapat menjadikan anak bersikap disiplin dalam mengatur waktu dan melakukan kegiatan- kegiatan dalam kesehariannya. Seperti halnya pada saat makan, anak selalu saya ingatkan untuk membaca Basmallah dan berdo'a.⁶³

Kurikulum materi akhlak dalam keluarga tidak ada, sehingga dalam menyampaikan materi maupun metodenya akan sangat bervariasi tergantung bagaimana orang tua menyampaikannya. Keluarga ibu Idamenyampaikan materi akhlak ini dalam bentuk “perbuatan langsung (suri tauladan), sehingga anak akan mencontoh akhlak yang baik dari orang tuanya”.⁶⁴ Kondisi keluarga akan sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak. Kerjasama antara pendidik di luar keluarga dalam hal ini di sekolah dengan keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Materi yang telah diajarkan di sekolah akan ditunjang dengan interaksi antara anak dan orang tua dalam keluarga.

e. Materi Sejarah Islam

⁶³ Hasil *wawancara*, dengan ibu Sri pada tgl 16 April 2017

⁶⁴ Hasil *wawancara*, dengan ibu Yuni pada tgl 18 April 2017

Materi sejarah Islam banyak berkaitan dengan pembentukan akhlak atau penanaman akhlak pada anak karena kisah-kisah teladan Rasulullah adalah merupakan salah satu bentuk materi akhlak yang nantinya akan ditiru oleh anak.

Orang tua menyampaikan materi sejarah Islam dengan cara bercerita tentang kisah-kisah Nabi dan Rasul, juga kisah orang-orang yang shaleh. Dalam menyampaikan materi sejarah Islam ini, terdapat dua manfaat secara global yaitu pertama, anak akan mengetahui sejarah Islam pada masa terdahulu dan yang kedua anak akan menyerap suri tauladan dari kisah-kisah yang disampaikan. Hal ini akan sangat menarik bagi anak karena pada usia 6-15 tahun, anak cenderung menyukai terhadap cerita-cerita. Dengan demikian tinggal orang tua bagaimana bisa mengemas sedemikian rupa sehingga cerita yang disampaikan bersifat positif dan membekas pada ingatan anak.

Materi sejarah Islam disampaikan setelah atau sebagai selingan bagi materi yang lainnya. Apabila anak merasa bosan dan jemu maka diselingi dengan cerita tentang Nabi dan Rasul. Ibu Sri Widayati mengatakan “ bahwa anaknya cepat bosan bila diajar mengaji, maka kadang-kadang saya selingi dengan cerita Nabi dan Rasul baru kemudian diteruskan mengaji. Disamping itu juga ada buku paket dari sekolah

tentang buku-buku cerita tentang Nabi dan Rasul serta buku cerita tentang orang yang saleh.⁶⁵

Metode Pendidikan Agama Islam pada anak dalam keluarga sebagai buruh pabrik sawit. Metode pendidikan agama Islam dalam keluarga Ida sebagai buruh adalah cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak yang sesuai dengan ajaran Islam, dengan harapan agar potensi anak sesuai dengan fitrahnya.

Metode yang dilakukan oleh keluarga Ida dalam mendidik agama pada anaknya meliputi metode teladan, metode latihan, metode dialog dan nasehat, metode cerita serta metode hadiah dan hukuman. Dari metode-metode tersebut, yang paling sering digunakan adalah metode tauladan karena metode ini berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Memang apabila mengamati kejiwaan anak, pada usia tersebut cenderung menyukai atau meniru perbuatan-perbuatan orang dewasa. Dan secara tidak disadari kecenderungan meniru tersebut akan melekat pada diri anak.

Untuk lebih jelas dalam memahami metode pendidikan agama Islam yang harus dilakukan oleh keluarga ibu-ibu bekerja adalah sebagai berikut:

a. Metode suri tauladan

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anaknya, orang tua keluarga perawat menggunakan metode teladan disamping juga metode yang lainnya. Metode ini praktis dan anak mudah mengikutinya. Apabila orang tua mengerjakan ibadah atau sesuatu yang baik,

⁶⁵ Hasil wawancara, dengan ibu Sri pada tgl 18 April 2017

mengajak anak untuk mengikutinya maka akan lebih mudah bagi anak dibanding menyuruhnya tanpa memberi contoh yang baik. Akan lebih baik lagi apabila diberikan pujian-pujian atau pengakuan- pengakuan pada anak sehingga anak akan semangat dalam melaksanakan suatu perbuatan.

Keluarga Sari selalu memberikan tauladan yang baik kepada anaknya. Hal ini dilakukan dengan mengajak anaknya untuk shalat berjamaah bersama, berpuasa bersama dan juga mengaji bersama setelah shalat maghrib.⁶⁶

b. Metode latihan

Metode latihan adalah suatu metode yang penggunaannya langsung melibatkan anak untuk belajar sesuatu. Materi yang sering menggunakan metode ini adalah materi tentang Al-Qur'an, shalat dan puasa. Pada waktu anak mengaji dan shalat perlu dilatih cara membaca Al-Qur'an dan shalat yang benar. Begitu juga dengan puasa, anak dilatih untuk berpuasa agar setelah besar nanti menjadi kebiasaan.

Selain itu anak juga diberikan tentang hafalan-hafalan hadits, do'a-do'a harian, metode *reward* (metode praktis membaca Al- Qur'an). Cara inilah yang dilakukan oleh keluarga Sri Widayati dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anaknya sehingga dengan adanya latihan yang terus-menerus, maka dengan sendirinya anak akan terbiasa dengan apa yang ia perbuat.

⁶⁶ Hasil wawancara, dengan ibu Sri pada tgl 18 April 2017

c. Metode dialog dan nasehat

Dalam penggunaan metode dialog dan nasehat ini tidaklah setiap hari, akan tetapi menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang memungkinkan digunakannya metode ini. Biasanya metode ini digunakan di sela-sela materi lain atau pada saat santai. Orang tua pada saat tersebut berusaha untuk berdialog dengan anak dan juga menasehati tentang hal-hal yang dianggap tidak baik dilakukan oleh anak

d. Metode cerita dan perumpamaan

Usia anak adalah usia untuk menghayal dan mengandai-andai, jadi pada usia anak cenderung suka terhadap cerita-cerita. Untuk itu maka sangat strategis untuk memasukkan nilai-nilai agama melalui metode cerita.

Fenomena yang terjadi sekarang anak lebih suka menikmati kisah-kisah produk teknologi seperti film-film kartun di televisi, komik-komik dan buku cerita yang lainnya. Oleh karena itu kiranya perlu mengemas kembali kisah-kisah Nabi dan kisah-kisah orang yang shaleh sebagai tindakan antisipasi terhadap gencarnya pengaruh acara-acara televisi yang tidak kondusif.

Dalam buku ini metode ini digunakan untuk memberikan contoh yang baik kepada anak melalui cerita tersebut sehingga anak dapat meniru hal-hal yang baik dari kisah tersebut. Juga disediakan kaset-kaset tentang cerita Nabi dan Rasul.

e. Metode hadiah dan hukuman

Kelihatannya bila mendengar tentang hukuman maka yang terkesan adalah kesadisan. Namun lain lagi hukuman pada pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam buruh Pabrik yang ada pada keluarga Sri Widayati. Dalam pelaksanaan hukuman ini tidak berbentuk hukuman berat dan menakutkan namun hanya sekedar untuk memberikan rangsangan dan memberi semangat sekaligus peringatan pada anak.

Sebagai contoh bila anak membuat kesalahan maka anak dinasehati agar tidak melakukan hal tersebut. Begitu juga bila anak mendapatkan prestasi yang bagus maka orang tua memberikan hadiah dibelikan pakaian atau diajak rekreasi.

2. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak Ibu yang bekerja di PT. Daria Dharma Pratama

Setelah diuraikan tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak Ibu yang dalam keluarga buruh pabrik di atas, maka pembahasan berikutnya yaitu kendala atau hambatan yang di hadapi dalam pelaksanaan pendidikan tersebut.

Kendala pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak Ibu yang bekerja dalam keluarga perawat adalah hal-hal yang menimbulkan masalah dalam usaha orang tua untuk mempersiapkan anak dan menumbuhkannya agar dapat hidup secara sempurna serta dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan sesama manusia yang pelaksanaan pendidikannya dalam suatu keluarga di mana ibu

sebagai salah satu anggota keluarga bekerja di luar rumah sebagai buruh pabrik di PT DDP.

Ibu Ida sebagai Ibu yang bekerja memiliki peran ganda yang harus bisa dijalankan secara seimbang yaitu peran sebagai ibu dan peran sebagai buruh sebagai penyangga hidup membantu suami dalam mencari nafkah.

Oleh karena peran ganda tersebut, maka dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anaknya terdapat kendala-kendala yang menghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anaknya, diantaranya adalah:

- a. Kesibukan orang tua sehingga waktunya terbatas untuk anak.

Kesibukan orang tua dimana ibu bekerja sebagai Ibu yang bekerja dan bapak bekerja di luar kota, menjadikan mereka mempunyai kendala dengan terbatasnya waktu yang tersedia untuk memberikan pendidikan dan kasih sayang kepada anak.

- b. Ketaatan anak

Frekuensi berkumpulnya antara anak dan orang tua yang terbatas oleh adanya waktu dan pekerjaan mereka, menjadikan anak kadang tidak taat dan susah diatur. Perintah dan nasehat orang tua kadang hanya masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri.

- c. Lingkungan kurang mendukung.

Lingkungan masyarakat merupakan pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Lingkungan sebagai tempat pergaulan juga merupakan lapangan pendidikan yang luas. Sesuai dengan perkembangan jiwa

anak yang senang bergaul dan cenderung meniru, maka lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian anak.

Dari kendala-kendala yang dihadapi oleh keluarga ibu Idatersebut sesungguhnya memang tidak begitu banyak dan hal ini sebenarnya sudah menjadi sebuah resiko, karena setiap kegiatan atau tindakan tentu akan menemui hambatan dalam pelaksanaannya. Akan tetapi selama berusaha, maka hambatan-hambatan itu akan dapat dengan mudah di atasi. Dari hambatan-hambatan yang ada sebenarnya akan dapat menjadikan tantangan tersendiri bagi orang tua untuk menuju pada perkembangan anak pada masa-masa yang akan datang.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah data terkumpul serta adanya teori yang mendasari dan mendukung, maka langkah selanjutnya adalah penulis melakukan penganalisaan terhadap data- data tersebut. Mengingat data yang terkumpul bersifat kualitatif, maka dalam menganalisa data digunakan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan data tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga bekerja pabrik PT Daria Dharma Pratama Karena penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga bekerja pabrik PT Daria Dharma Pratama, dalam mendidik anak-anaknya di bidang pendidikan agama Islam.

Keluarga dan pendidikan tidak bisa dipisahkan. Karena selama ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu tri pusat pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrati. Menurut Kamrani Busri, pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir, bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anaknya. Oleh karena itu, keluarga memiliki nilai strategis dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, terutama pendidikan nilai illahiyah⁶⁷

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Berikut penulis paparkan analisis pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak keluarga bekerja pabrik PT Daria Dharma Pratama sebagai berikut:

Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh ibu ida pada anaknya di lingkungan keluarga, tidak berjalan dengan baik dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Karena kesibukan dengan pekerjaannya yakni sebagai ibu rumah tangga dan bekerja pabrik di PT Daria Dharma Pratama, makanya perhatian terhadap pendidikan agama Islam pada

⁶⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004) h.22

anaknya kurang maksimal. Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh ibu Ida pada anaknya antara lain yaitu pendidikan aqidah, syariah dan akhlak. Realisasi dari materi tersebut menggunakan metode pembiasaan, peneladanan, dan nasehat.

Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh ibu Yuni pada anaknya di lingkungan keluarga berjalan dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Materi pendidikan agama Islam yang diberikan oleh ibu Yuni pada anaknya antara lain: aqidah, syariah dan akhlak. Dalam menanamkan materi tersebut ibu Mardiyah menggunakan metode peneladanan, pembiasaan dan nasehat, meskipun itu dilakukan dengan cara apa adanya, hal itu kemungkinan dipengaruhi oleh kesibukan ibu Yuni dalam bekerja di PT Daria Dharma Pratama dan sebagai orang tua tunggal bagi anaknya.

Perhatian ibu Sari terhadap pendidikan agama Islam pada anaknya sangat kurang sekali. Sehingga ia kurang memantau perkembangan yang terjadi pada anaknya, baik itu perilaku maupun kecerdasannya. Meskipun Hesti telah mendapatkan pendidikan agama di sekolah (Madrasah diniyah dan Ibtidaiyah) dan di mushalla, namun ibu Tunriyati tidak lepas tangan begitu saja. Di lingkungan rumah ibu Tunriyati tetap mengajarkan kepada anaknya tentang aqidah, syariah dan akhlak. Dalam penanaman pendidikan Islam tersebut dilaksanakan melalui nasehat, pembiasaan dan teladan. Meskipun ibu Tunriyati telah disibukkan dengan pekerjaannya sebagaimana terjadi pada ibu bekerja yang lainnya namun dalam penanaman materi tersebut ibu Tunriyati tetap

melaksanakannya dengan serius, hal itu kemungkinan dipengaruhi oleh faktor pendidikan ibu Tunriyati , sehingga ia sadar akan pentingnya pendidikan agama Islam bagi anaknya.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh ibu Sukarni pada anaknya di lingkungan keluarga sesuai dengan ajaran agama Islam. Materi pendidikan yang diberikn oleh ibu Sukarni pada anaknya adalah aqidah, syariah, dan akhlak, penanaman materi tersebut lebih banyak dilakukan dengan metode pembiasaan dan nasehat sedang peneladanan yang minimal sekali. Hal tersebut dapat diketahui berdasarakn pengakuan ibu Sukarni, bahwa dilingkungan keluarga ia tidak pernah melakukan shalat berjamaah dan menagji Al-Qur'an baik di mushalla maupun di rumah. Masalah sopan santun ia hanya berbahasa krama ketika berbahasa dengan orang lain.

Pelaksanaan agama Islam yang dilakukan oleh ibu Ida pada anaknya kurang maksimal. Hal itu terlihat dari usaha ibu Sriyatun yang menyekolahkan anaknya di SD, padahal di SD pendidikan agama Islam satu minggu hanya dua jam pelajaran, dan ia memasukkan anaknya di Madrasah Diniyah baru tahun 2005, padahal seharusnya Firda sekarang sudah kelas 3 karena SDnya sudah kelas tiga. Materi pendidikan agama Islam yang diberikan oleh ibu Sriyatun pada anaknya antara lain: aqidah, syariah dan akhlak. Dilingkungan keluarga ibu Sriyatun juga kurang serius dalam menanamkan pendidikan agama pada anaknya, karena terlihat ketika ia menasehati anaknya supaya mengaji dan shalat berjamaah, anak tersebut

tidak melaksanakannya ia hanya diam saja tidak mengambil tindakan yang lain, supaya anak tersebut patuh terhadap apa yang di perintahnya, malah ia sendiri menonton televisi. Penanaman pendidikan agama Islam dalam keluarga ibu Sriyatun dengan menggunakan metode pembiasaan belum berjalan dengan aktif dan peneladanan dari orang tua juga masih minimal.

Pendidikan agama Islam yang dilaksanaakn oleh ibu Sriyanti pada anaknya dilingkungan keluarga, dilakukan dengan serius sesuai dengan ajaarn agama Islam. Materi pendidikan yang diberiakn oleh ibu Sriyanti kepada Nur Ahmad adalah: materi aqidah, syariah dan akhlak. Dalam penanaman materi tersebut, ibu Sriyanti menggunakan metode pembiasaan, nasehat dan teladan. Dari ketiga metode tersebut ibu Sriyanti dapat menggunakannya denagn maksimal. Meskipun ibu Sriyanti telah disibukkan dengan bekerjanya, namunperhatian ibu Sriyanti terhadap pendidikan agama pada anaknya sanagt baik. Hal tersebut dapat diketahui dari perilaku ibu Sriyanti yang selalu membiasakan anaknay untuk ikut shalat berjamaah dimushalla sejak anaknya masih berusia dini dan selalu menasehati anaknya ketiak anaknya tidak segera pergi kemushalla padahal sudah adzan di mushalla dimana ia melakukan shlat berjamaah. Disamping itu ibu Sriyanti juga ikut langsung shalat berjamaah di mushalla tersebut. Ibu Sriyanti juga mengajari kepada anaknya tenatng doa-doa pendek, hafalan fatihah dan surat-surat pendek, serta mengajari tatacara shlat dan wudhu yang benar, namun masalah mengaji Al-Qur'an ibu Sriyanti jarang mengaji. Masalah sopan santun ia juga

menasehati dan membiasakan serta memberikan teladan yang baik pada anaknya.

Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh ibu Nasilah pada anaknya di lingkungan keluarga, berjalan dengan baik meskipun apa adanya. Materi pendidikan agama Islam yang diberikan oleh ibu Nasilah kepada anaknya antara lain: aqidah, syariah, dan akhlak. penanaman materi tersebut dilaksanakan melalui metode pembiasaan, nasehat dan teladan. Dari ketiga materi dan metode tersebut, ibu nasilah tidak dapat melaksanakannya secara maksimal, ia hanya mempunyai kecenderungan menggunakan metode pembiasaan dan nasehat. Sedang metode peneladanan hanya minimal sekali diberikan pada anaknya. Sehingga penulis dapat menganalisis bahwa ibu Nasilah dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anaknya kurang serius sebagaimana dilakukan oleh ibu Sriyatun untuk anaknya.

Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh ibu Ngafiah pada anaknya di lingkungan keluarga berjalan dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Materi pendidikan yang di berikan oleh ibu Ngafiah pada anaknya antara lain: aqidah, syariah dan akhlak. untuk realisasinya, ibu Ngafiah menggunakan metode peneladanan, pembiasaan dan nasehat.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh ibu Suminah pada anaknya di lingkungan keluarga berjalan dengan baik. Dilingkungan keluarga, ibu Suminah memberikan materi aqidah, syariah dan akhlak. Dalam penanaman materi tersebut ibu Suminah

menggunakan metode pembiasaan, nasehat dan peneladanan. peneladanan tentang shalat dan mengaji Al-Qur'an yang diberikan oleh ibu Suminah pada anaknya sangat minimal sekali, karena ibu Suminah tidak pernah shalat berjamaah, ia hanya shalat sendiri di rumah dan ia di rumah tidak pernah mengaji Al-Qur'an.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh ibu Yuni pada anaknya di lingkungan keluarga berjalan dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam. materi pendidikan agama Islam yang diberikan oleh ibu Mutmainnah pada anaknya antara lain: aqidah, syariah, dan akhlak. Dalam penanaman materi tersebut ibu Mutmainnah menggunakan metode nasehat, pembiasaan dan teladan.

Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh ibu Rhiyatun pada anaknya di lingkungan keluarga berjalan dengan baik. Kebiasaan kebiasaan baik selalu diajarkan pada anaknya dan nasehat serta peneladanan. Penanaman materi pendidikan agama Islam yakni aqidah, syariah dan akhlak, di lingkungan keluarga ibu Rodhiyatun dilaksanakan dengan serius, apalagi masalah shalat, suami ibu Rodhiyatun sangat serius sekali dalam membiasakan anaknya untuk melakukan shalat. Hal itu terjadi mungkin dikarenakan suaminya yang sering di rumah dan mungkin juga karena suaminya adalah mempunyai pengalaman di pondok pesantren dan juga seorang khafidh Qur'an.

Pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh ibu Siti Rahmah pada anaknya di lingkungan keluarga berjalan dengan baik sesuai dengan

ajaran agama Islam. materi pendidikan agama Islam yang diberikan oleh ibu Siti Rahmah pada anaknya antara lain: aqidah, syariah dan akhlak. penanaman materi tersebut menggunakan metode pembiasaan, nasehat dan peneladanan.

Keluarga memegang peranan penting dan tidak dibebaskan dari tanggungjawab dari pendidikan anak. Pendidikan yang mengarahkan pada terbentuknya pribadi berakhlak merupakan hal penting yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kepribadian anak secara keseluruhan. Dalam melaksanakan pendidikan anak terdapat problematika-problematika, yaitu :

a. Kesibukan Orang Tua

Dalam hal ini Ibu yang Bekerja (ibu) yang memiliki tugas di luar rumah, menyebabkan proses pelaksanaan pendidikan agama terhadap anak-anaknya kurang maksimal.

Sedangkan untuk mengatasi sibuknya orang tua sehingga anak kurang begitu diperhatikan adalah sebaiknya dengan menyediakan waktu untuk lebih dekat dengan anak-anak seperti : memanfaatkan waktu senggang untuk berkomunikasi dan berdialog dengan anak-anak dengan menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan sehingga anak akan tertarik untuk terlibat berdialog dengan orang tuanya dan akan menghasilkan kecanggungan atau kekakuan antara orang tua dan anak. Jadi setidaknya ada saat

dimana orang tua dan anak berkumpul bersama dan tidak sibuk mengurus kesibukannya.

Memang tidak mesti harus bersama dengan waktu yang lama, minimal ada saat-saat menemani anak walaupun 5 menit. Dengan demikian, anak akan merasa kehadiran orang tua itu benar-benar ada.

b. Kemajuan Teknologi dan Komunikasi

Kemajuan Ilmu Pengetahuan Teknologi (IPTEK) dan Komunikasi memang sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Kemajuan ini tentunya membawa dampak positif dan negatif terhadap kehidupan seseorang.

Dalam hal ini orang tua selaku pendidik utama dan pertama harus pandai dalam mengatasi segala hal yang akan dihadapinya. Pendidikan akhlak pada anak, tidak akan berjalan begitu saja tanpa adanya hal-hal yang mendukungnya. Dalam suatu pendidikan banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Orang tua dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak memiliki peranan penting untuk mengawasi, membimbing dan mengembangkan pendidikan karena orang tua lah yang melaksanakan pendidikan tersebut. Faktor-faktor tersebut, yaitu :

1. Dengan pendidikan berlatar Islam, Ibu yang Bekerja (ibu) akan lebih mudah memberikan keteladanan anak karena penanaman pendidikan tanpa disertai tingkah laku orang tua

yang mencerminkan tingkah laku baik di depan anak-anaknya maka akan sulit diterima anak-anaknya. Orang tua dalam melaksanakan pendidikan agamanya terhadap anak didukung oleh adanya tindakan mereka dalam melaksanakan kegiatan keagamaan mereka sehari-hari, karena mereka yakin bahwa apapun tindakan atau aktivitas mereka pasti akan dilihat, diperhatikan bahkan ditiru oleh anak-anak mereka. Dengan adanya persepsi orang tua seperti itu maka mereka akan berhati-hati dalam melakukan perbuatan atau kegiatan. Dalam kesehariannya orang tua (ibu) selalu berusaha untuk menunjukkan sikap yang sesuai dengan aturan dari masyarakat dan ajaran agama. Hal ini dapat dilihat ketika mereka memperhatikan anak-anaknya menonton TV, mengingatkan shalat, mengaji, belajar, dan selalu menanyakan kegiatan yang dilakukan anaknya dalam sehari.

2. Penerapan pendidikan akhlak anak-anak dalam keluarga Ibu yang Bekerja ini juga dibantu oleh suami. Dimana suami juga ikut mengawasi dan memperhatikan perkembangan akhlak. Orang tua adalah orang yang menjadi panutan anak. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya, semua tingkah laku orang tuanya ditiru. Oleh karena itu orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik utama karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik pertama karena merekalah yang pertama mendidik anaknya.

Ayah adalah sosok figur yang sangat dihormati dalam sebuah keluarga. Dimana sikap dan tingkah laku ayah selalu diawasi dan bahkan ditiru oleh anaknya. Karena itu seorang ayah harus ekstra hati-hati dalam bersikap dan bertingkah laku. Seorang ayah juga pasti menginginkan anaknya berakhlak baik dan tidak menyimpang dari norma adat dan agama. Karena itu

ayah juga ikut memperhatikan dan mengawasi perkembangan akhlak anaknya. Contoh mengingatkan shalat, mengingatkan untuk mengaji, belajar dan lain-lain. Satu hal yang penting dalam membentuk kepribadian anak, tetapi jarang disadari dan jarang dimengerti oleh orang tua yaitu mendoakan anaknya agar menjadi anak yang sholeh yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

Pengaruh doa orang tua memilih efek yang sangat berat terhadap kepribadian anak disamping memberikan keteladanan, nasehat serta penguasaan. Orang tua sehingga pengembangan amanat terhadap titipan anak yang di berikan oleh Allah kepadanya harus senantiasa berusaha mencari cara yang tepat dalam mendidik anak dan tidak lupa untuk selalu berdoa untuk kebaikan anaknya.

Pendidikan agama harus ditanamkan oleh orang tua kepada anak- anaknya. Dengan menciptakan kultur, kondisi, dan situasi yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan keluarga serta dengan cara membangun keteladanan diri, konsisten serta membangun rasa kebersamaan dalam merealisasikan nilai-nilai agama, anak- anak akan bisa menerima, memahami, dan mengikuti ajaran agama tanpa harus dipaksa orang tua, sehingga kehidupan dalam keluarga bisa tentram, nyaman dan damai.

Selain itu dengan keterbatasan waktu yang merupakan problema tersendiri bagi pendidikan akhlak anak, orang tua dalam hal ini Ibu yang bekerja juga bisa melakukan upaya-upaya sebagai berikut :

1. Menyekolahkan anak-anak mereka ke Madrasah, baik yang formal maupun yang non formal

2. Memanggil guru privat untuk mengajari anak-anak mereka tentang cara membaca Al-Qur'an dan pelajaran agama lainnya
3. Menitipkan anak-anak mereka kepada guru yang menurut mereka bisa dipercaya untuk menjaga anak-anak mereka
4. Memfasilitasi sarana dan prasarana kebutuhan pendidikan agama anak-anak mereka
5. Menasehati anak-anak mereka ketika mereka (orang tua) sedang berada di rumah

Bentuk pendidikan yang terarah yang diberikan kepada anak secara kontinyu dengan dasar yang baik yang diperoleh anak dari hasil pendidikan orang tua meskipun orang tua dalam keadaan bekerja dan keterbatasan waktu niscaya anak akan mampu menjadi manusia tangguh yang bisa hidup di masyarakat yang berdasar ajaran Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dalam rangka pembahasan tesis dapat ditarik kesimpulan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, hambatan dan solusinya pada Anak Keluarga Buruh Pekerja PT. Darma Dharma Pratama sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh keluarga tersebut adalah menyerahkan anaknya ke pada sekolah, MDA/ TPQ jika di rumah tidak ada tambahan pendidikan agama karena ibunya beralasan pulang kerja sudah kecapeaan. Sehingga anaknya mencari sendiri proses pendalaman pendidikan agama Islam.
2. Hambatan dan solusi Ibu yang pekerja di PT. DARMA DHARMA PRATAMA sulit untuk melakukan proses kemitraan yang baik dengan suami dalam mendidik anak, kurangnya waktu untuk bersama dengan keluarga, tuntutan ekonomi, paling tidak ada beberapa solusi yang dilakukan oleh Ibu yang bekerja dalam mendidik anak-anaknya antara lain:
 - a. Memberikan suri teladan yang baik kepada anak-anaknya
 - b. Menyekolahkan anak-anak mereka ke madrasah, baik yang formal maupun yang non formal.
 - c. memanggil guru privat untuk mengajari anak-anak mereka tentang cara membaca al-qur'an dan pelajaran agama lainnya.

- d. Menitipkan anak-anak mereka kepada guru yang menurut mereka bisa dipercaya untuk menjaga anak-anak mereka, menasehati anak-anak mereka ketika mereka (orang tua) sedang berada di rumah.

B. Saran-saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang penulis lakukan, kiranya dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Penulis mengharapkan agar lebih intensif dalam membimbing anak-anaknya yang berupa pendidikan akhlak anak karena pendidikan akhlak anak ini sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Apabila ajaran agama telah masuk menjadi bagian dari mentalnya yang terbina itu, maka dengan sendirinya ia akan menjauhi segala larangan Tuhan dan menjalankan segala perintah-Nya. Bukan paksaan dari luar tapi karena pentingnya rasa ikhlas dan mematuhi perintah Allah itu yang selanjutnya kita akan melihat bahwa nilai-nilai agama tampak tercermin dalam tingkah laku, sikap dan moralitas pada umumnya.
2. Para orang tua hendaklah lebih memperhatikan pendidikan ajaran khususnya pendidikan akhlak, karena pendidikan akhlak ini akan membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah dan khalifahnya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang telah ditetapkannya
3. Para Ibu yang bekerja hendaknya berpedoman pada Al-Qur'an dan As-sunah dalam melakukan aktivitas atau karirnya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya menghayati dan mengamalkan aturan-aturan yang ada didalamnya sesuai kemampuannya. Dengan segala potensi yang dimiliki serta kodratnya sebagai ibu, Ibu yang hendaknya mau berkecimpung dalam usaha mempersiapkan generasi mendatang dengan sungguh-sungguh dan penuh pengabdian

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Kaidah-Kaidah Dasar)*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1992
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah Dan Di Masyarakat*, Bandung : Diponegoro, 1992
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991
- Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Aditya Media, 1992
- Anselm, Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Pusaka pelajar. 2009
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asenlly Ilyas, *Mendamakan Anak Sholeh Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Islam*), Bandung : Al-Bayan, 1998
- Azwar, Saefudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bimo walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta : Andi, 2002
- Bungin, *Managemen Penelitian Tindakan Kelas*. Angkasa Raya. Jakarta. Tahun 2007
- Departemen lembaga RI, Pendidikan Luar Sekolah Jakarta:2003
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta : Rineka Cipta, 1997
- H.M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung : Al- ma'ari, 1980 *Indonesia*, ed. 2. Cet. 9, Jakarta : Balai Pustaka,1997
- Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, Bandung : Mizan, 1993
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Rajawali Persada, 2001

- Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Grafindo Persada. 2004
- Masri S dan Sofian Effendi, *Membina Hubungan Yang Komunikatif*. Tiga Serangkai. Jakarta, Tahun 1995
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Triganda Karya, 1993
- Mursal H.M Taher, dkk., *Kamus Ilmu Jiwa Dan Pendidikan* , Bandung : Al-Maarif, 1980
- Ramayulis, dkk., *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, Jakarta : Kalam Mulia, 2001
- Sir Gord Frey Thomsons, *A Modern Philosophy of Education*, London, 1957
- Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992
- Syaikh Kamil Muhammad ‘Uwaidah, *Fiqih Wanita*, Penterj. M.Abdul Ghaffar E.M.cet.I Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1998
- TAP MPR RI. No. IV/MPR/1999 tentang GBHN. Surabaya: Penerbit Terbit Terang, , 1999-2004
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa*
- Zaini Dahlan dkk., *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta : Depag. RI, 1987
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1987
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996
- Zakiah daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta : Bulan Bintang, 1997
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

No	Variabel	Dimensi Variabel	Indikator Variabel
1	Pendidikan Agama Islam Dalam keluarga	1. Pembinaan iman dan tauhid 2. Pembinaan Akhlak 3. Pembinaan Ibadah dan Agama 4. Pembinaan Kepribadian dan sosial anak	1. Menanamkan nilai-nilai ketaqwaan terhadap Allah 2. Kepada anak Membiasakan anak untuk selalu mengingat nikmat Allah 1. Membiasakan berperilaku baik kepada anak 2. Membiasakan berbicara baik pada anak 3. Mendidik anak untuk saling menghormati 4. Mendidik anak untuk saling menyayangi 1. Mendidik anak untuk beribadah kepada Allah dengan baik seperti shalat, baca Al-qur'an dll 1. Membiasakan anak untuk membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan 2. Mengawasi anak ketika sedang shalat dan baca Al-qur'an 3. Mendidik anak agar tidak mengganggu orang lain
2	Wanita pekerja	1. Ekonomi 2. Perlindungan 3. Pendidikan	1. Penghasilan wanita pekerja 2. Pengelolaan gaji hasil bekerja 3. Menemani anak pada saat tertentu 4. Menghukum anak pada saat melakukan kesalahan 5. Memperhatikan jika anak membuat kesalahan 1. Mengawasi proses pendidikan anak 2. Perhatian ketika anak mendapatkan kesulitan ketika di sekolah

		4. Keagamaan	<p>3. Membantu anak ketika mendapatkan PR dari guru sekolah</p> <p>1. Pengenalan agama sejak dinibagi anak pada wanita pekerja</p> <p>2. Mengikuti kegiatan keagamaan dilingkungan</p> <p>3. Memahami konsep keteladanan orang tua pada anaknya.</p>
--	--	--------------	--

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Letak dan keadaan geografis PT DDP.
2. Sejarah berdiri dan perkembangnya.
3. Visi, misi dan tujuan PT. DDP.
4. Struktur organisasinya PT DDP.
5. Sarana- prasarana PT DDP.

INSTRUMEN PENELITIAN
LEMBAR WAWANCARA DENGAN PIMPINAN PT. DDP KEC. IPUH
KAB. MUKOMUKO

Nama :

Jabatan :

Hari/Tanggal :

Jam Wawancara :

Tempat :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan sejujurnya!

1. Bagaimana sejarah berdirinya dan perkembangannya PT. DDP ini?
2. Bagaimana kondisi sarana- prasarana di PT. DDP?
3. Jam berapa mulai kerja di PT DDP dan jam berapa pulang para pekerja tersebut?
4. Adakah pihak PT DDP menyediakan pelayanan pendidikan agama Islam bagi karyawan serta keluarga yang bekerja?
5. Adakah dukungan dari PT DDP untuk pelaksanaan Pendidikan agama Islam pada anak-anak ibu yang bekerja di PT DDP?
6. Apa usaha bapak/ ibu Sebagai Pimpinan PT DDP untuk membantu proses Pendidikan Agama Islam pada anak ibu pekerja tersebut?

INSTRUMEN PENELITIAN
LEMBAR WAWANCARA DENGAN IBU PEKERJA DI PT. DDP KEC.
IPUH KAB. MUKOMUKO

Nama :

Jabatan :

Hari/Tanggal :

Jam Wawancara :

Tempat :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan sejujurnya!

1. Bagaimana peran ibu sebagai ibu rumah tangga di PT DDP?
2. Bagaimana menurut ibu pendidikan agama Islam di rumah?
3. Bagaimana ibu membagi waktu bekerja dengan keluarga?
4. Berapa jam ibu menghabiskan waktu dengan anak dirumah?
5. Pada waktu kapan ibu memberikan pendidikan agama Islam pada anak?
6. Bagaimana manfaat pendidikan agama Islam bagi ibu?
7. Bagaimana peran ibu sebagai wanita pekerja di lapangan?
8. Bagaimana menurut ibu tentang konsep wanita pekerja menurut Islam?
9. Bagaimana tugas, fungsi dan tanggung jawab ibu terhadap keluarga?
10. Tangung jawab terbesar anak dalam hal pendidikan di rumah adalah sepenuhnya adalah seorang ibu, bagaimana ibu menanggapi hal tersebut?
11. Apakah ada motivasi anak untuk mendapat pendidikan agama Islam?
12. Apakah ada waktu ibu memberikan pendidikan Agama Islam pada anak?
13. Bagaimana respon anak ketika mendapat pendidikan dari ibu?
14. Apakah aktifitas anak setelah pulang sekolah?
15. Apakah bentuk faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan anak di rumah oleh ibu pekerja?

INSTRUMEN PENELITIAN
LEMBAR WAWANCARA DENGAN ANAK IBU PEKERJA DI PT. DDP
KEC. IPUH KAB. MUKOMUKO

Nama :

Jabatan :

Hari/Tanggal :

Jam Wawancara :

Tempat :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan sejujurnya!

1. Apa saja kegiatan saudara selama di rumah?
2. Bagaimana pengertian pendidikan agama Islam menurut anda?
3. Bagaimana pembelajaran Pendidikan agama Islam yang dilakukan di rumah?
4. Adakah motivasi saudara untuk belajar pendidikan agama Islam?
5. Bagaimana strategi pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh ibu pekerja?
6. Apa saja bentuk pendidikan anak di rumah oleh ibu pekerja?
7. Berapa lama saudara belajar pendidikan agama Islam di rumah dengan ibunya?
8. Apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama islam oleh ibu di rumah?